

ANOMALI PERILAKU REMAJA



Dialektika Fitrah Manusia
dan Pendidikan Islam

Asrori

Munawir

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

ANOMALI PERILAKU REMAJA

Dialektika Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam

Penulis : Asrori, M.Pd.I.
Dr. H. Munawir, M.Ag.

ISBN : 978-623-7511-90-8

Copyright © Januari 2020

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; viii + 133

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh **Literasi Nusantara**. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Sampul : Ahmad Ariyanto
Penata Isi : Moh. Faizal Arifin

Cetakan I, Januari 2020

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh **CV. Literasi Nusantara Abadi**

Jalan Sumedang 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6285234830895

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Fitrah manusia di dunia ini adalah sebagai *abd*. Dari itu, manusia harus memiliki suatu pegangan hidup yang dengannya manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Sehingga apabila ada sesuatu yang membuat manusia berpaling bahkan membelok dari tujuannya, maka sesuatu yang dijadikan pegangan akan terus mengarahkan dan membimbing untuk meraihnya.

Sebagai seorang muslim, tujuan hidup ini tidak hanya semata mencari kebahagiaan di dunia, akan tetapi juga mengharapkan kebahagiaan di akhirat kelak. Dua kebahagiaan tadi tidak akan terwujud jika tidak adanya rasa percaya kepada Sang Khaliq. Karena dengan kehendakNya, Allah memberikan petunjuk yang akan menuntun manusia untuk mewujudkan segala yang diharapkan.

Sebagaimana telah diketahui dari berbagai media masa: televisi, radio atau Koran, kriminalitas remaja semakin merajalela mulai dari perkelahian masal (*tawuran*), pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih biadab yaitu pembunuhan, diantara faktor – faktor utama yang menyebabkan penyimpangan (*anomali*) remaja serta mendorongnya untuk terjerumus

kepada perbuatan dosa adalah karena seringnya menyaksikan film-film (*adegan*) kriminal dan pornografi ditelvisi, dibioskop atau melalui media masa yang lainnya seperti majalah dan novel yang cabul.

Semua ini memberikan stimulisasi (*rangsangan*) kepada para remaja untuk melakukan penyimpangan dan kejahatan, hal itu juga berdampak pada kerusakan akhlakul kharimah orang dewasa, maka apakah yang akan terjadi bila hal itu dilakukan oleh para remaja dan anak – anak kecil, dengan melalui dasar-dasar pendidikan islam dan meletakkan metode yang benar dalam memberikan pengarahan serta bimbingan anak, melaksanakan hak dan kewajibannya dihadapan orang tua, pendidik dan penanggung jawab.

Remaja masih mempunyai ketajaman rubiah, dalam dirinya tersimpan kekuatan dominan akan hadirnya suatu keadilan dan kebenaran. dengan sikap kritisnya itu pula mereka mudah melihat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi disekitarnya, karena pembentukan emosionalnya yang belum stabil sering kali bentuk reaksinya tidak terkontrol dan emosional, sebaliknya bila remaja telah menemukan akan jati dirinya atau figur yang dianggap benar, Maka mereka secara spontanitas akan menyerahkan segenap jiwa dan raganya.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini, mendidik anak merupakan tanggung jawab (*Responsibility*)

yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW saja telah memberikan gambaran dengan tepat tentang tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembala, sebagai pengembala haruslah berhati - hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tercela, sebagai orang tua muslim sangatlah menghadapi tantangan yang berat dalam menjaga anak-anak mereka agar tumbuh sesuai dengan ajaran al - qur'an maupun hadits (sunnah), apabila hal tersebut mampu dilakukan maka selamatlah anak-anak mereka dari marah bahaya, sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Al-qur'an.

Buku ini sangat layak untuk dibaca bagi kalangan remaja, orang tua guru, maupun dosen, khususnya mahasiswa yang sedang mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Psikologi Pendidikan. Dengan mengelaborasi Psikologi dan pendidikan Islam, diharapkan buku ini dapat memberikan solusi atas problematika kenakalan remaja saat ini.

Surabaya,
Rektor UIN Sunan Ampel

Prof. Dr. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
BAB I: Konsep Fitra Manusia	5
A Epistimologi	5
B Macam-macam Fitrah	9
C Fitrah Manusia dan Tujuan Penciptaannya	14
D Fitrah Manusia Sebagai Identitas Psikologi	20
E Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Beragama	23
BAB II: Remaja	35
A Remaja	35
B Masa Remaja	38
C Tugas-tugas Remaja	42
D Kebutuhan - kebutuhan Remaja	44
E Tingkah laku keagamaan Remaja	46
BAB III: Kenakalan Remaja	51
A Kenakalan Remaja	51
B Jenis-Jenis Kenakalan Remaja	57

C	Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	59
D	Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja	61
BAB IV:	Penyimpangan Seksual Remaja	67
A	Penyimpangan seksual Remaja	67
B	Jenis-Jenis Problematika Penyimpangan Seksual Remaja	72
C	Penyakit Akibat Problematika penyimpangan Seksual Remaja	78
D	Faktor Penyebab Terjadinya Problematika Penyimpangan seksual Remaja	84
BAB V:	Pendidikan Islam	87
A	Pendidikan Islam	87
B	Dasar-Dasar Pendidikan Islam	91
C	Tujuan Pendidikan Islam	95
D	Penanggulangan Kenakalan Remaja Dalam Pendidikan Islam	99
DAFTAR PUSTAKA	119
BIOGRAFI PENULIS	129

PENDAHULUAN

Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena memang dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Islam merupakan agama fitrah yang mengusung kemaslahatan bagi umat manusia.

Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam Islam tak jarang berbicara mengenai fitrah, yang secara normative sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna.

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya

sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan.

Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk dari permasalahan dan konflik yang terpendam dan tidak ada penyelesaian baik dari masa kanak – kanak sampai masa remaja.

Masalah atau konflik berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya misalnya adanya rasa trauma dari peristiwa yang menyakitkan (kekerasan fisik, verbal atau seksual yang dialami), kemiskinan, dendam, sakit hati sehingga akan menimbulkan rasa tertekan dan bersalah.

Dewasa ini, kenakalan remaja sudah sangat kompleks dan luar biasa perkembangannya. Kenakalan remaja seperti lingkaran setan yang tak pernah putus bahkan permasalahannya semakin rumit seiring dengan

perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kemudahan dalam mengakses informasi merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi tetapi apabila tidak ada kontrol/pengawasan dan bimbingan dari orang tua, perkembangan teknologi yang demikian pesatnya akan menjadi racun bagi remaja. Pornografi dan kekerasan akan mudah di akses dan dicontoh bagi remaja yang belum sepenuhnya memahami dan mengerti akan resikonya karena remaja identik dengan coba – coba.

Hal inilah yang paling ditakutkan dan dikhawatirkan dalam fase perkembangan remaja. Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, kelompok umur penduduk Indonesia rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun berjumlah 44.241.000 jiwa. Hal ini bisa dikatakan bahwa remaja akan menjadi aset bangsa yang berharga dan generasi penerus apabila potensinya bisa berkembang optimal dan bermanfaat baik untuk dirinya atau lingkungannya tetapi akan menjadi kehancuran bangsa apabila remaja sebagai generasi penerus terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja meliputi: Sex pra nikah (kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, pernikahan usia remaja), miras dan narkoba, tawuran, dan HIV/AIDS.

Saat ini kenakalan remaja sudah di ambang sangat mengkhawatirkan. Sekarang banyak dijumpai anak – anak dibawah umur (SD) sudah merokok, miras dan narkoba. Bahkan banyak anak SD yang sudah mengenal pacaran dan yang ditakutkan adalah apabila anak – anak yang masih

polos akan melakukan hal yang tidak pantas seperti berciuman selayaknya orang yang pacaran. Remaja yang masih muda, energik dan potensial yang menjadi harapan keluarga dan bangsa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan merusak masa depannya. Permasalahan remaja ibarat gunung es yang didalamnya tanpa kita sadari banyak remaja terlibat dengan narkoba, miras, perilaku seks bebas, aborsi, prostitusi, dan kenakalan remaja lainnya. Remaja sekarang dapat dikatakan matang sebelum waktunya.

Diinjau dari fitrah manusia adalah kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat.

Remaja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, maka dari itu penanggulangan terhadap kenakalan remaja khususnya penyimpangan seksual memerlukan usaha – usaha preventif, sistematis dan terencana. Melalui nilai-nilai yang mudah diamalkan, Pendidikan Islam memberikan cara untuk mencegah dan mengatasi bentuk-bentuk penyimpangan seksual. Cara yang digunakan tersebut antara lain menumbuhkan dan memelihara iman, Shalat dan Puasa.

BAB I

KONSEP FITRAH MANUSIA

A Epistemologi

Makna Fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* فطر, dari masdar *fathrun* yang berarti belah atau pecah.¹ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti pula pecah atau belah.² Ar-Razi mengartikan kata *al-fiṭrah* dengan *al-khilqah* (naluri, pembawaan). Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan *aṭ-ṭabī'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah SWT kepada manusia.³ Ia merupakan bentuk isim maṣdar *nau'* atau *hai'ah* dari kata *al-faṭr* seperti lafal *al-jilsah* (bentuk

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), 319.

² Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiyy*, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiyy, 1992 (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiyy, 1992), 55.

³ Jamāl al-Dīn ibn al-Jauzī, *Zād Al-Masīr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2002), 1094.

duduk) dan *al-rikbah* (bentuk kendaraan). Kata *al-faṭr* dari *faṭara-yafturu* bermakna *alsyaqq* (membelah) dan *alkhalq* (penciptaan).⁴

Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah swt, menurut ajaran Islam, adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu berada di alam arwah yang mengakui ketuhanan Allah swt seperti yang digambarkan dalam QS. al-A'raf (7): 172-173.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةَ
 مِّنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۗ^{١٧٣}

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan

⁴ Al-Raghīb al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Damaskus: Dār alQalam, 2009), 640.

yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?⁵

Rasulullah SAW bersabda: *Tidaklah seorang yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan yang melahirkan dalam kondisi lengkap, adakah kamu dapati dalam kondisi cacat?"* Kemudian Abu Hurairah berkata: *... fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus.* (HR. Bukhari).⁶

Qayim al-Jauziyah mengutip pernyataan Abu Umar, bahwa beberapa ulama memaknai hadis Nabi tentang manusia dilahirkan atas fitrah. Fitrah dimaknai sebagai awal mula penciptaan (kejadian) manusia yang menentukan hidup dan mati, bahagia dan sengsaranya, hingga ia mencapai usia balig, apakah ia menerima keimanan atau menolaknya dengan memilih kekafiran.⁷

Fitrah juga diartikan sebagai agama yang benar, yakni agama Allah SWT. Agama yang benar di sini adalah agama

⁵ Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, n.d.), I/456.

⁷ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Syifā' Al-'Alīl Fī Masā'il Al-Qadā' Wa AlQadar Wa Al-Hikmah Wa Al-Ta'līl* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, n.d.), 570.

Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang fitrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan, dan dapat membimbing manusia kepada cara beribadah secara benar. Sayyid Quthb menafsirkan bahwa al-Quran mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama Islam. Keduanya berasal dari Allah. Selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya.

Fitrah sesuatu yang konstan, begitupun agama Allah juga konstan. *Lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Jika manusia menyimpang dari fitrahnya, tak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama Islam yang selaras dengan fitrah manusia.⁸

Terkait dengan firman Allah dalam QS. Al-Rūm (30): 30, Ibnu Aṭīyah dalam menjelaskan fiṭrah Allāh *al-latī faṭara annās ‘alaihā*, kata fiṭrah dibaca naṣab karena menjadi *maf’ūl bih* (objek) dari *fi’il amr* (kata kerja perintah) yang tersembunyi, yakni *ittabi’* (ikutilah) *wa-ltazim* (dan berpegang teguhlah) pada fiṭrah Allah. Makna fiṭrah adalah *khilqah* (bawaan alami) dan *hai’ah* (corak) yang ada pada diri anak yang dipersiapkan oleh Allah untuk membedakan manusia dengan makhluk lain.

Fadhil al-Jamali juga menyatakan bahwa fitrah adalah kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Quran*, ed. 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 143.

mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.⁹

Menurut Yasien Mohamed, dari beberapa pandangan, yakni pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia terlahir membawa kesiapan untuk menerima keimanan dan kekufuran, pandangan netral yang menyimpulkan bahwa manusia lahir dalam keadaan bodoh dan tanpa dosa – tidak ada keimanan dan kekufuran, serta pandangan positif yang menyimpulkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan iman dan Islam dengan membawa suatu potensi kekufuran, dari semua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah tidak terlepas dari penciptaan, peranan dan nasib manusia. Pandangan-pandangan di atas didasarkan pada sumber-sumber dan sistem-sistem nilai Islam, semuanya adalah benar dan merupakan pandangan yang islami.¹⁰

B Macam-Macam Fitrah

Manusia sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa fitrah merupakan macam-macam potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan

⁹ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), 65.

¹⁰ Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci; Konsep Fithrah Dalam Islam*, Terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 2007), 79-84.

melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah Subhanahuwata'ala pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.

Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasmaninya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya.¹¹

Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir tersebut selain agama, menurut Ibn Taimiyah yaitu:

a Daya intelektual (*quwwat al-aql*)

Potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan dayaintelektualnya, manusia dapat mengetahui serta meng EsakanTuhan. Atau potensi intelektual adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan berpikir, mengambil keputusan, dan berkarya secara kreatif dalam kehidupannya agar berbudaya melebihi sifat naluriyah seperti pada hewan.¹²

b Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*)

Potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 284–85.

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah secara serasi dan seimbang.

c ***Daya defensif (quwwat al-ghadhab)***

Potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakandirinya.¹³

Dengan demikian, dapat teraktualisasi seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah Subhanahuwata'ala dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.¹⁴

Selanjutnya, adapun macam-macam atau struktur fitrah manusia yaitu:

- a Fitrah beragama bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Muhammad Abduh Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Abdul A'la Al-Maududi, dan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat, bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama islam, karena Islam adalah Agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali Fikri lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari Bapak dan Ibu yang menentukan keberagamaan anaknya. Sementara faktor keturunan psikologis (hareditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.

¹³ Juhaja Praja, "Epistemologi Ibn Taimiyah," *Jurnal Ulumul Quran* II (1990): 7.

¹⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 6.

- b Fitrah dalam bentuk bakat (*mahabih*) dan kecenderungan (*qabiliyat*) keimanan kepada Allah. Dengan demikian, fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan. Hal tersebut terjadi karena Iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki Allah.
- c Fitrah berupa naluri dan kewahyuan (revilasi), yang keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang logam keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan, bahwa fitrah dapat dilihat dari dua sisi, yakni pertama dari segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir (*Asma Al-Husna*). Dan yang kedua dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya.¹⁵
- d Fitrah yang berupa kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yakni tidak terbatas pada agama Islam saja, melainkan pada agama lainnya. Dan dengan dasar inilah manusia dapat dididik menjadi orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi ateis (anti Tuhan).
- e Fitrah memiliki komponen yang meliputi:
 - Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan bawaan yang potensial pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 5.

(profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Baka ini berpangkal pada kemampuan kognitif (daya cipta), konasi (kehendak), emosi (rasa), yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah *tri chotomi* (tiga kekuatan rohaniah).

- *Insting* (naluri) atau *gharizah* yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan *insting* merupakan pembawaan sejak lahir. Jenis-jenis tingkah laku yang digolongkan ke dalam insting ialah melarikan diri *flight*, menolak *repulse*, ingin tahu *curiosity*, melawan *pugnacity*, merendahkan diri, *self absement*, menonjolkan diri *self assertion*, hubungan seksual *acquisition*, mencari sesuatu *quistion*, membangun sesuatu *contructio*, menarik perhatian orang lain *appeal*, intuisi *ilham*, watak asli *carachter*, nafsu *drives*, dan keturunan *hereditas*.¹⁶

Potensi (fitrah) dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu *fitratal-gharizat* dan *fitrahal-munazaalat*. *Fitrahal-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah (potensi) antara lain adalah: nafsu, akal, dan hati nurani. Sedangkan *fitrat al-munazaalat* merupakan potensi luar manusia.

Adapun wujud fitrah ini adalah wahyuilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang *hanif*. Semakin tinggi tingkat interaksi antara *fitrah al-gharizat*

¹⁶ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 77–80.

dengan *fitrah al-munaazalat*, maka semakin tinggi pula kualitas manusia (*insani kamil*). Akan tetapi bila hubungan keduanya mengalami ketidak serasian, atau bahkan berbenturan antar satu dengan yang lain, maka manusia semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif.¹⁷

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka macam-macam fitrah atau potensi dasar yang dibawah oleh manusia sejak lahir meliputi fitrah agama, daya intelektual.

C Fitrah Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Hakikat Penciptaan manusia tidak begitu saja dibuat tanpa memiliki substansi dan tujuan. Mengetahui manusia dari sisi ini sangatlah penting agar mampu melihat manusia secara substantif. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, hakikat manusia bersumber dari dua asal, pertama, asal yang jauh, yakni penciptaan manusia dari tanah dan kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. Kedua, asal yang dekat, yakni penciptaan manusia dari *nuthfah*.¹⁸ Dalam Al-Quran mengatakan:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۝۱۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ وَّسَجِدِيْنَ ۝۱۲

¹⁷ Nurchalish Madjid, *Islam Kemandirian Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), 8.

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 38.

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (Q.S Shood: 71-72.)

Ayat lain yang membicarakan hal serupa, yakni tentang proses penciptaan manusia, diantaranya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۘ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

٩

Artinya: yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S As Sajadah: 7-9)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari tanah, kemudian menciptakna setiap individu dari mani sampai dia mengeluarkannya dari rahim sebagai bayi, kemudian menempuh kehidupan sebagai remaja, dewasa, hingga tua renta atau hingga meninggal dunia. Dari ayat di atas dapat ditarik pengertian bahwa

manusia terdiri atas dua substansi, yaitu substansi jasad (pisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non pisik), sebagaimana pendapat al-Farabi bahwa manusia terdiri atas dua unsure, yaitu satu unsur yang berasal dari alam al-khalq dan unsure yang berasal dari alam al-amr (ruh dari Tuhan). Dari dua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi ruhnya. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata.¹⁹

Sementara itu salah satu hakikat manusia adalah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan hakikat manusia yang lain adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan lingkungannya. Hadari Nawai dalam bukunya yang berjudul *Hakekat Manusia Menurut Islam*, mengemukakan bahwa salah satu intisari dari hakekat manusia adalah kedudukan atau posisinya sebagai khalifah di bumi, yang memikul tugas dan tanggung jawab memakmurkan bumi.²⁰

Kata khalifah berasal dari kata khalafa, artinya mengganti atau meneruskan. Dengan demikian, manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi yang mengandung pengertian bahwa manusia pada hakekatnya adalah pengganti atau wakil Allah di bumi. Hal ini bukan berarti bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan Allah, akan tetapi manusia merupakan wakil Allah

¹⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1995), 37.

²⁰ Hadari Nawai, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 109.

untuk menjalankan peraturan-peraturan dan hukum-hukum-Nya untuk mengatur bumi serta mengeluarkan segala yang terpendam di dalamnya. Adapun M. Quraish Shihab, Setelah mengkaji beberapa ayat tentang khalifah, beliau mencapai kesimpulan sementara yaitu (1) Kata Khalifah digunakan oleh Alquran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelolah wilayah, baik luas maupun sempit, (2) bahwa seorang khalifah itu memiliki potensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu.²¹

Menurut Hasan Langgulun, sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dipersiapkan dengan potensi-potensi dan cirri yang membolehkannya memikul tanggung jawab besar,²² agar dapat menjalankan tugas khalifahNya dengan sebaik-baiknya. Potensi dan ciri tersebut seperti mempunyai raga yang sebagus-bagusnya bentuk, baik secara fitrah maupun ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal.²³ Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia telah dianugerahi pribadi yang dilengkapi dengan potensipotensi esensi, yakni pikiran, perasaan, kemauan dan lain-lain secara sempurna dan integral sesuai dengan misi yang dibawanya.²⁴

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mitra Pustaka, 1995), 158.

²² Hasan Langgulun, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 75–80.

²³ Fuad Nashori Suroso Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 157.

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 197.

Dengan demikian manusia dianggap sebagai khalifah Allah telah dibekali dengan potensi-potensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kholifah.

Selanjutnya, Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan, hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat: 56)

Jadi, manusia diciptakan di bumi agar manusia beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam arti luas ialah setiap sikap, pandangan, ucapan dan perbuatan yang bertitik tolak ikhlas dan bertujuan vertikal mencari keridhan Allah, serta bertujuan horizontal mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Disamping itu manusia diciptakan untuk menjadi rahmat bagi segenap alam sekelilingnya. Dengan demikian, beribadah disini bukan hanya dalam upacara ritual seperti salat, akan tetapi ibadah dalam pengertian luas meliputi gerak-gerik atau tingkah laku. Bagi Hasan Langgulung, menyembah atau ibadah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia dan itu jugalah tujuan kejadian manusia.²⁵

²⁵ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, 6.

Sifat-sifat Tuhan yang dimaksud adalah percikan Asmaul Husna yang merupakan modal dasar bagi manusia untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Percikan Asmaul Husna ini pada hakekatnya adalah potensi yang akan berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikannya

Adapun tujuan hidup menurut al-Ghazali, sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Yasir berikut ini:

Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan akhirat, yakni mengenal Tuhan sepenuhnya. Ini menjadi tujuan hidup karena, hakekat manusia diciptakan untuk itu, hakekat manusia mempunyai sifat dasar mengetahui hakekat-hakekat. Dan hakekat yang tertinggi adalah Tuhan. Hubungan hakekat manusia dengan badannya menyebabkan tidak dapat secara penuh terjadi di akhirat, sesudah mati. Pengenalan terhadap Tuhan di akhirat, tergantung kepada tingkat kesempurnaan diri di dunia.²⁶

Sementara itu, Achmadi mengatakan bahwa tujuan penciptaan manusia dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran adalah (1) beribadah kepada Allah (QS. Adz-Zariyat: 56), (2) sebagai wakil Allah di muka bumi (QS. AlBaqarah:30; surah Yunus:14, surah al-An'am:165), (3) membentuk masyarakat yang saling kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan lain

²⁶ Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 1988).

(QS:al-Hujurat:13) dalam rangka menunaikan tugas kekhalfahannya.²⁷

D Fitrah Manusia Sebagai Identitas Psikologi

Psikologi Identitas esensial adalah identitas hakekat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia menentukan sesuatu sebagaimana adanya dari sejak awal kejadiannya sampai akhirnya.²⁸

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau pun buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihan manusia yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku, yang mana citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaan manusia.²⁹

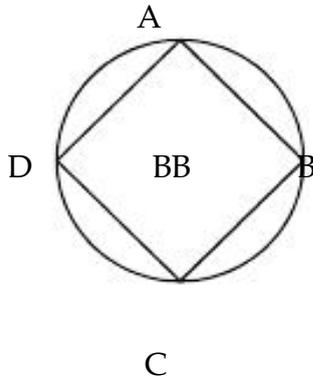
Secara psikis, manusia tetap berada dalam lingkungan bingkai *al-fitrah* walaupun dalam eksistensi dan tingkah lakunya menunjukkan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dengan *al-fitrah*-nya sebagai manusia. Ini terjadi karena nafs manusia dengan berbagai dimensinya berada dalam wilayah bingkai *al-fitrah*. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁷ Achmad, *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditiya Media, 1992), 41-42.

²⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al- Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 53.

Tabel Bingkai Psikis Fitrah A D BB B C



Garis lingkaran ABCD merupakan garis bingkai *al-fitrah* dan hampan lingkaran ABCD adalah kotak nafs yang menampung dimensi-dimensi nafsu, *'aql, qalb, ruh*. Pada sisi ini *al-fitrah* adalah sebagai bingkai bagi dimensi-dimensi lainnya. Tetapi pada sisi lain, pada saat bersamaan, *al-fitrah* juga merupakan dimensi jiwa tersebut. Bingkai itulah yang menyebabkan dimensi-dimensi lainnya dapat begeser ke sana ke mari sesuai dengan kekuatan tarikan pengaruh eksternal, dan tetap berada lingkungan bingkai *al-fitrah*.

Pada ruangan inilah terjadi dinamika tingkah laku manusia sebagai akibat pergeseran posisi dimensi-dimensi jiwa tersebut. Pada saat posisi dimensi- dimensi itu merapat ke sisi kebaikan, maka bersamaan dengan itu akan lahir tingkah laku yang baik, demikian pula jika merapat ke posisi sisi jahat, maka akan lahir perbuatan buruk.

Sedangkan dari sudut pandang vertikal, maka ketika dimensi-dimensi itu tertarik ke sisi sebelah atas yang bermuatan spiritual, maka muncul tingkah laku yang akan mengarah ke spiritual. Sedangkan pada saat posisi dimensi-

dimensi jiwa itu berada lebih dekat ke posisi sebelah bawah yang merupakan posisi kebinatangan, maka muncul tingkah laku yang bernuansa kebinatangan.

Semuanya itu tergantung kepada daya tarik eksternal bagi dimensi-dimensi jiwa tersebut. Demikianlah dinamika tingkah laku manusia terus menerus silih berganti, tergantung kepada posisi dimensi-dimensi jiwa manusia tersebut.³⁰

Pada dimensi ini pendidikan sangat tepat dan strategis dalam mengembangkan, memelihara dan membimbing-fitrah manusia yang masih murni. Dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, maka pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai *Ilahiyah*.

Dengan adanya penanaman ini, maka menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi. Kekosongan nilai-nilai *Ilahiyah* akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya.

Sikap yang demikian berimplikasi timbulnya nilai *egoistic* yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias kepada tumbuhnya sikap memandang rendah orang lain.³¹

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk menjalankan tugas dan kedudukan manusia tersebut ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini,

³⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al- Qur'an*, 157–58.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 11.

diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah secara optimal, untuk merealisasikan kedudukan, tugas, dan fungsinya.

Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembangan manusia yang berkualitas tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya. Dan dampak konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islam.

Maka dengan pendidikan Islam manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allah Subhanahuwata'ala, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka ubudiyah kepada Allah Subhanahuwata'ala.³²

E Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Sejak dilahirkan manusia telah dianugrahi potensi-potensi keagamaan. Potensi ini berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu.³³ Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

³² Ramayulis, 11–12.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 22.

Orang pertama yang sangat berperan dalam proses bimbingan dan pembinaan ini adalah orang tua, kemudian pendidik di lingkungan sekolah, dan para pendidik yang ada di lingkungan masyarakat. Kajian ilmiah, terutama sejarah, psikologi maupun antropologi budaya mengungkapkan adanya kecenderungan untuk tunduk itu pada manusia. Pada suku primitif, ketundukan itu ditujukan kepada benda-benda alam, roh nenek moyang.

Sedangkan, bangsa modern, ketundukan tersebut disalurkan kepada tokoh yang dikagumi. Sejarah mencatat bagaimana orang memuja dan mengkultuskan Adolf Hilter, tokoh Nazi Jerman. Begitu pula yang dilakukan masyarakat China terhadap Mao Tse Tung di zaman komunis berkuasa di Negara ini. Masyarakat Rusia memuja Stalin, sedangkan orang Jepang menganggap Kaisar mereka sebagai titisan Dewa Matahari.³⁴

Pemujaan orang-orang Arab terhadap berhala yang terjadi sebelum kedatangan nabi Muhammad Saw. juga merupakan contoh bahwa dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan yang bisa dibina dan diarahkan kepada ajaran yang benar.

Terbukti setelah adanya ajakan dari nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti agama Islam, tidak sedikit masyarakat yang berbondong-bondong memeluk Islam. Terutama setelah adanya perintah untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 94:

³⁴ Jalaluddin, 23.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٤١

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa ternyata manusia akan sesat, bila potensi keagamaan yang dimilikinya tidak dibimbing ke arah yang benar. Untuk itulah, Allah mengutus rasulnya. Risalah kenabian merupakan pegangan bagi manusia dan bimbingan yang paling benar.

Dengan menjadikannya pegangan dalam menjalani hidup, manusia akan terbimbing untuk menyalurkan potensi keberagamaannya secara benar dan terarah, yakni tunduk kepada Tuhan Sang Maha Pencipta dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat indrawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui pembinaan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada penciptanya.

Manusia merupakan makhluk yang terpolakan oleh fitrah ciptaannya dan sikap ketundukan kepada penciptanya

merupakan salah satu unsur yang termuat dalam pola tersebut. Potensi ini pula yang merupakan benih dari rasa keberagamaan yang terdapat pada diri manusia.

Kesadaran dan pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dalam lingkungan keluarga. Sifat hakiki manusia adalah "*homo religius*", makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.³⁵

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Al-Quran, Surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

³⁵ Syamsul Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 1.

Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.: ◌

Tiap anak yang dilahirkan keadaannya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Aswad bin Sari').³⁶

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikannya makhluk berpengetahuan.

Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup ditengah manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah Tuhan yang telah menciptakannya.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat. Mengapa fitrah manusia

³⁶ M. Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 243.

beragama, dalam Ensiklopedia Islam untuk pelajar sebagaimana dikutip Syarudin Sugar, dijelaskan sebagai berikut:

- a Manusia membutuhkan agama untuk meminta perlindungan kepada Tuhan atas ketidak pastian yang dihadapinya dalam mengarungi hidup.
- b Manusia memerlukan penjelasan atas pertanyaan mengenai arti, asal, dan tujuan hidup, jawabannya hanya ada pada agama.
- c Manusia beragama untuk memperoleh pembenaran praktek hidup yang baik dan berguna dari agama.³⁷

Yang dimaksud dengan fitrah manusia beragama ialah agama yang benar dan agama yang benar itu adalah agama Allah. Satu-satunya agama Allah yang masih berorientasi kepada tauhid (Ke-Esaan) ialah agama Islam. Agama fitrah sama dengan agama Tauhid sama juga dengan agama Islam. Artinya fitrah itu sama dengan tauhid dan sama dengan Islam. Sedangkan agama yang tidak berorientasi kepada tauhid bukanlah agama fitrah.³⁸

Untuk itulah akan dibahas mengenai agama. Dalam bahasa Arab agama adalah *din* yang memiliki arti: balasan atau pahala, ketentuan, kekuasaan, pengaturan, perhitungan, taat dan patuh, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan, hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menuntut untuk patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran Nya, membawa kewajiban yang jika tidak

³⁷ Syarudin Sugar, *Manusia Fitrah Dan Eksistensinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* (Surakarta: Mediatama, 2007), 68.

³⁸ Sugar, 72.

dilaksanakan akan menjadi hutang yang akan membawa balasan baik kepada yang taat, memberi balasan yang buruk kepada yang tidak taat.

Hasby as-Shiddiqi mendefinisikan agama sebagai: Dustur (undang-undang) ilahi yang didatangkan Allah buat menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan di akhirat. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem penyembahan dan sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama meliputi: sistem kredo kepercayaan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia: sistem ritus tata-cara peribadatan manusia kepada yang mutlak dan sistem, norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa agama merupakan ajaran tentang suatu sistem kepercayaan yang

³⁹ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam* (Banten: Universitas Terbuka, 2013), 53.

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 12.

menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Kepercayaan yang dimaksud di sini adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih dalam segala hal (seperti lebih kuat, kuasa, perkasa dan lain-lain) dari diri manusia sehingga sesuatu tersebut menjadi tempat bagi manusia untuk memohon perlindungan dari setiap kesulitan dan penderitaan hidup yang dialaminya, memohon pengampunan atas setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya, memohon berbagai hal lain yang menjadi keinginan dalam kehidupannya.

Agama adalah sebuah sistem yang memiliki sub-sub sistem, seperti sub sistem aqidah, syariah, dan akhlak. Disebut sistem karena merupakan komponen yang saling berhubungan. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Ali 'imron ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ
التَّائِسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِ آيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝۳

Artinya: mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan

membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Dalam ajaran agama Islam kita mengenal dua tugas pokok dari sejumlah tugas yang diemban oleh umat Islam, ialah *hablum minallah* (berkomunikasi dengan Allah secara vertikal) dan *hablum minannas* (berkomunikasi sesama manusia secara horizontal).

Agama Islam sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem (aqidah, syariah, dan akhlak), ketiganya merupakan pilar-pilar ke-Islaman yang harus betul-betul terpatri dalam setiap kehidupan. diistilahkan aqidah merupakan ikatan dasar keimanan, syariah merupakan jalan atau cara sedangkan akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat. Antara aqidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang menentukan sosok seorang yang beragama Islam.

Gambaran sederhana, apabila aqidah atau imannya benar maka syariah (jalan atau amal) benar atau shaleh, maka akhlak (tingkah laku) nya pun akan benar. Inilah yang disebut sebagai seorang muslim yang kaffah (utuh). Sebaliknya apabila aqidahnya dangkal, maka amal dan akhlaknya pun akan jelek serta orang tersebut tidak termasuk muslim yang kaffah. Jelaslah bahwa seseorang menjadi muslim atau memiliki kepribadian muslim selalu tergantung dengan aqidahnya.

Aqidah dan syariah selalu berhubungan erat, setiap ada aqidah selalu diikuti dengan syariah (amal shaleh), seperti tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Artinya: dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Menurut Abu Jamin Rohan seperti halnya dikutip Syarudin Sugar, Tali hubungan dengan Allah yang petunjuknya tertera dalam aqidah, syariah, dan akhlak, berintikan bahwa hubungan dengan Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yaitu hubungan murni tanpa syirik. Sebaliknya menyangkut hubungan sesama manusia terutama dalam kepentingan beragama, maka masing-masing pribadi diharuskan selalu mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah, maksudnya apapun yang dikerjakan maka kebenaran Tuhan harus diikutsertakan.

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan potensinya, menggerakkan seluruh fitrah dan potensinya menuju kebaikan dan kesempurnaan

yang layak baginya, serta proses tersebut berlangsung secara bertahap.⁴¹

Berdasarkan hakikat pendidikan Islam tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam akan sangat membantu dalam pembinaan dan pengembangan fitrah beragama manusia sehingga terarah pada ajaran/ keyakinan yang benar berdasarkan konsep Islam.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), 238.

Anomali Perilaku Remaja

BAB II

REMAJA

A Remaja

Elizabeth B. Hurlock Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescene*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”⁴⁴ bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintregasi dengan masarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-

kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Piaget secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁴²

Begitu juga pendapat dari *World Health Organization* WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksualitas.⁴³

Menurut Sulaeman remaja disebut sebagai periode “serba tidak” yaitu tidak atau belum stabil, tidak atau belum seimbang, tidak dapat diramalkan. Pada periode ini, terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual.⁴⁴

⁴² B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2001), 206.

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 9.

⁴⁴ Abdullah Sulaiman, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 1.

Menurut Agustiani pada masa remaja perubahan yang tampak jelas yaitu perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.⁴⁵

Agustisani juga mengatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri (biologis, fisiologis, psikologis) yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.⁴⁶

Sedangkan menurut Abu Miqdad yang menukilkan dari pendapat B.singgih Diragunarsa, remaja adalah suatu yang meliputi suatu poses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam aspek motivasi seksual, organisasi dari pada egoisme dalam hubungannya dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya.⁴⁷

Menurut Zakiah Darajat remaja adalah anak yang ada pada masa transisi (*peralihan*) diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dalam bertindak tetapi bukan orang dewasa yang telah matang,

⁴⁵ Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 28.

⁴⁶ Agustiani, 30.

⁴⁷ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 33.

masa ini mulai diperkirakan umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.⁴⁸

Remaja diartikan sebagai perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional.⁴⁹ Dariyo secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13- 21 tahun.⁵⁰

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan, jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional.

B Masa Remaja

Steinberg menjelaskan remaja merupakan masa transisi meliputi transisi biologi, psikologi, sosial atau ekonomi.⁵¹ Hal senada juga diungkapkan Santrock bahwa remaja *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosiona.⁵²

Masa remaja atau masa *adolescence* menurut Hurlock berlangsung antara usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun.

⁴⁸ Zakia Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: H.Masagung, 1990), 101.

⁴⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi 11* (Jakarta: Erlangga, 2007), 26.

⁵⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 13.

⁵¹ L. Steinberg, *Adolecence 3rd – Ed.* (New York: MC Graw-Hill, 1993), 3.

⁵² Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi 11*, 20.

Akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, itu usia matang secara hukum.⁵³

Stenberg mengemukakan para peneliti bidang sosial yang mempelajari remaja biasanya membagi masa remaja sebagai remaja awal berada pada rentang usia 10 – 13 tahun, remaja madya berada pada rentang usia 14 - 18 tahun, dan remaja akhir berada pada rentang usia 19 - 22 tahun.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya remaja adalah masa untuk tumbuh dewasa, bergerak dari ketidak matangan masa kanak-kanak menuju kematangan masa dewasa, sebagai persiapan untuk masa depan.⁵⁴

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.⁵⁵ Rasa ingi tahu yang besar dipadukan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, sikap tidak takut mengambil resiko, kecenderungan bertindak tanpa pertimbangan matang, mudah larut dalam arus pergaulan, dan berfikir pendek, semua itu menempatkan remaja pada posisi yang rawan.

Namun jika mereka bisa mengelolanya dengan baik, kerawanan tersebut justru bisa menjadi energi yang besar untuk mengukir sejarah dalam hidupnya, yakni dengan

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004), 206.

⁵⁴ L. Steinberg, *Adolesence Sixth Edition*. (New York: The McGrawHill, 2002), 47.

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

meraih prestasi besar yang bermanfaat bagi bangsa dan dunia.⁵⁶

Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi siswa maupun orangtuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini bisa menciptakan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan dari keluarganya.
- b Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun lemah. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.
- c Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.⁵⁷

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 34.

⁵⁷ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2000), 89.

Remaja merupakan golongan yang sering menghadapi banyak kesulitan, antara lain:

- a Emosi yang masih labil Remaja cenderung lebih memiliki kondisi kejiwaan yang belum stabil. Disatu waktu mungkin dia terlihat pendiam, cemberut, dan seperti ingin mengasingkan diri. Tetapi pada saat yang lain, dia bisa tiba-tiba menjadi luar biasa periang, berseri-seri, dan percaya diri. Perilaku remaja yang sukar ditebak dan berubahubah ini adalah sesuatu yang wajar dan merupakan proses yang harus dilalui dalam menemukan jati dirinya.
- b Rasa ingin tahu yang tinggi Keingintahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan seksualitas merupakan rasa yang umum dialami oleh sebagian besar remaja. Rasa ingin tahu ini ditambah dengan rasa ketertarikan pada lawan jenis adalah proses normal awal menuju kedewasaan. Namun, jika rasa ingin tahu ini tidak dikelola dan diarahkan dengan baik dan benar, dapat menimbulkan bentukbentuk perilaku seksual yang menyimpang.
- c Mudah jenuh Kejenuhan pada suatu kondisi atau situasi di lingkungan tertentu adalah wajar terjadi pada remaja, karena dia selalu ingin tahu hal-hal baru yang selalu menarik minatnya. Jika menemui halhal yang sama setiap harinya, maka remaja akan merasakan cepat jenuh.
- d Anti sosial Pada dasarnya remaja juga sering dijumpai beberapa perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, cenderung agresif dan kejam. penyebab dari

perilaku ini bermacam-macam, tergantung pada latar belakang remaja yang bersangkutan.⁵⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka tugas-tugas perkembangan siswa adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitar. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada dihadapannya.

C Tugas-Tugas Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabet B. Hurlock adalah sebagai berikut:

- a Mampu menerima keadaan fisiknya
- b Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa.
- c Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d Mencapai kemandirian emosional.
- e Mencapai kemandirian ekonomi.
- f Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, 35–36.

- g Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁵⁹

Selanjutnya, William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a Menerima kondisi fisik sendiri berikut beragam kualitasnya.
- b Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas.
- c Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik individual maupun kelompok.
- d Mampu meninggalkan reaksi-reaksi dan penyesuaian diri (sikap/ perilaku) kekanak-kanakan

Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman diri dan memahami pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. Krisis identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu yang berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa.

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 211.

Maka dapat diketahui dari tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya.

Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin lebih cenderung mengembangkan perilaku yang menyimpang atau yang biasa dikenal (*delinquency*) dan melakukan kriminalitas.⁶⁰

D Kebutuhan Remaja

Perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka.⁶¹ Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak remaja (*puber*), dibarengi dengan adanya perubahan-perubahan kebutuhan. Perubahan itu memicu munculnya kemiripan antara kebutuhan anak remaja dengan kebutuhan orang dewasa.

Gambaran global tentang kebutuhan-kebutuhan dasar psikis dan social anak remaja sebagai berikut :

- a Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan kebutuhan ingin dihormati dan diterima eksistensinya. Seorang anak, khususnya remaja. Mereka masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka. Ingin selalu tampil dan diterima eksistensinya.

⁶⁰ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 71.

⁶¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 160.

- b. Kebutuhan ingin mendapatkan tempat dan kedudukan. Pada umumnya anak usia remaja menginginkan mereka diterima dimanapun mereka berada. Di lingkungan teman-temannya, masyarakat dan keluarga. Keinginan untuk mendapatkan kedudukan sosial, ingin meraih kesuksesan, dan ingin diperlakukan secara adil.
- c. Kebutuhan seksual. Kebutuhan ini jelas terlihat ketika ada pelanggaran di sekolah-sekolah tentang anak yang membawa majalah porno, video porno, dll. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendidikan seks. Namun jika tidak diberikan secara benar, pendidikan seks ini akan menjadi bahaya bagi anak. Mereka memiliki kebutuhan untuk memberikan kasih sayang kepada lawan jenis, juga kebutuhan ingin menjaga kondisi harmonis dengan lawan jenis.
- d. Kebutuhan akan perkembangan akal pikiran dan kreativitas. Usia remaja adalah usia anak yang belum matang. Mereka masih mencari jati diri mereka, mencari apa yang benar dan apa yang salah. Ini merupakan kebutuhan bagi seorang anak di usia remaja, yaitu ingin mengungkapkan jati diri mereka, ingin mencari tahu dengan melakukan halhal baru seperti petualangan yang menantang.
- e. Kebutuhan ingin memantapkan eksistensi diri. Kebutuhan ini seperti halnya pencarian jati diri. Mereka ingin menyelesaikan masalah-masalah yang mulai

mereka hadapi, memantapkan jalan hidup mereka dengan tumbuh menjadi orang yang lurus dan normal.⁶²

E Pertumbuhan dan Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.⁶³ Adapun faktor-faktor indikasi perkembangan keagamaan pada remaja yaitu:

a Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama. Merekapun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama.

b Perkembangan perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini, perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis, dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang

⁶² Sayyid Muhammad az-Za'balawii, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 425.

⁶³ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 70.

mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama lebih mudah didominasi dorongan seksual. Pada saat itu remaja banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, mereka lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

c Pertimbangan sosial

Perkembangan pada masa remaja ditandai juga oleh adanya pertimbangan social. Didalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Pada masa ini jiwa remaja cenderung bersikap materialis, karena memang kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi. Remaja pada masanya banyak berfikir tentang masalah keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan berbagai masalah kesenangan pribadi lainnya. Masalah akhirat dan masalah sosial juga dipikirkan namun tidak seperti kecenderungannya terhadap soal keduniawian.

d Perkembangan moral

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara:

- *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.

- *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran agama dan moral.
- *Deviant*, menolak dasar dan hokum keagamaan dan moral masyarakat.

e Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Umumnya mereka yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan di masa remaja itu kebanyakan tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.

f Ibadah

Ibadah pada masa remaja sangat berkaitan dengan sikap, minatnya terhadap agama. Apabila sikap dan minat remaja besar terhadap agama maka kemungkinan untuk melakukan ibadah juga besar, demikian pula sebaliknya. Karena pada masa remaja kecenderungan terhadap sikap dan minat terhadap agama pada umumnya kecil seperti diungkap pada bagian di atas, maka realisasi ibadahnya pun juga kecil.

Penelitian Ross, Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% remaja menyatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan

26% di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.⁶⁴

Menurut Zakiah Deradjat dalam sebuah bukunya *ilmu jiwa agama*, sikap khusus remaja terhadap agama terbagi atas empat bagian yaitu: percaya dengan ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya dengan bimbang dan tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada ateis:⁶⁵

a Percaya dengan ikut-ikutan.

Mayoritas remaja percaya kepada Tuhan serta menjalankan jalan agama, karena mereka terdidik dalam sebuah lingkungan yang beragama, karena kedua orang tuanya beragama, teman-teman dan masyarakat di sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan lingkungan dimana remaja hidup.

b Percaya dengan kesadaran.

Perkembangan jasmani dan rohani yang menonjol pada remaja, dibarengi dengan jiwa yang mungkin berbentuk penyelewengan, sehingga bergabunglah mereka dalam geng-geng penjahat dan mungkin pula berbentuk kesadaran agama pada masa remaja itu dimulai dengan kecenderungan remaja meninjau dan meneliti kemabali metode beragama pada masa kecil dahulu yang hanya diterima tanpa adanya kritik dan menerima ajaran beragama hanya karena patuh kepada orang tuanya atau karena lingkungan yang agamis.

⁶⁴ Imam Fu'adi, 97–100.

⁶⁵ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 16th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 91–104.

c Percaya agama dengan bimbang.

Biasanya kebimbangan mulai menghantui remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan sehingga remaja dapat mengkritisi serta menerima atau menolak segala sesuatu yang diterangkan kepadanya dapat dikatakan bahwa pada masa remaja terakhir keyakinan agama lebih dikuasai fikirannya, berbeda dengan masa terakhir keyakinan agama lebih dikuasai fikirannya, berbeda dengan pada masa permulaan remaja dimana perasaanlah yang menguasai keyakinan beragamanya. Fikiran yang menguasai sudah barang tentu banyak ajaran agama yang diberikan waktu kecilnya lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau karena takut kehilangan kasih sayang orang tua.

d Tidak percaya sama sekali.

Ketidakpercayaan yang sesungguhnya itu tidak terjadi sebelum berumur 20 tahun, Mungkin sekali seorang remaja mengakui bahwa dibalik keingkaran yang tampaknya sungguh-sungguh itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan.

Hal ini merupakan suatu protes atau ketidakpuasan kepada Tuhan, mungkin karena terlalu kecewa, tekanan bathin atau sakit hati yang telah bertumpuk-tumpuk sehingga putus asalah ia terhadap keadilan Tuhan dan kekuasaan kekuasaan Tuhan, lambat laun keputusan itu berubah menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui akan wujud Tuhan (*esensi Tuhan*)

BAB III

Kenakalan Remaja

A Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.⁶⁶

Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut,

⁶⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 5.

pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.⁶⁷

Menurut B. Simanjutak, pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.⁶⁸

Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquency*" yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Fuad Hasan, merumuskan definisi "*juvenile delinquency*" sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁶⁹

Menurut Arifin, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Prilaku perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan kenakalan (*delinquency*).⁷⁰

⁶⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 6.

⁶⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 5.

⁶⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Rehabilitas, Dan Resosialisasi* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 11.

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 368.

Menurut M. Gold & J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁷¹

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Pembahasan kenakalan remaja telah didekati antar multi disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun dari segi penanggulangan. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari "*juvenile delinquent*".

Menurut Simanjuntak, suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Bimo Walgito

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 205.

merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquent*" yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁷²

Perbuatan atau perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma masyarakat, maka perbuatan atau perilaku remaja tersebut termasuk dalam kenakalan remaja, beliau mengatakan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) bukan hanya perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai *delinquent* jika pada anak tersebut, tampak adanya kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan tersebut menimbulkan gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat. Misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, judi, minumam, pemerasan, penipuan, penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.⁷³

Selain itu Zakiah, mengelompokkan kenakalan menjadi dua jenis kenakalan, yaitu: kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orangtua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan, berpakaian yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain).

⁷² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 15.

⁷³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Rehabilitas, Dan Resosialisasi*, 34.

Kenakalan berat mencuri, memfitnah, merusak barang milik orang lain, ngebut, minuman keras, Judi, kenakalan Seksual yaitu tindakan asusila terhadap lawan jenis, tindakan asusila terhadap remaja yang sejenis.⁷⁴

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak.

Agus Sujanto dalam bukunya Sudarsono mengatakan, keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang belum sekolah. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan itu sebagian besar dari keluarga.⁷⁵

William J. Goode mendefinisikan keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping Agama, yang secara

⁷⁴ Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 10.

⁷⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Rehabilitas, Dan Resosialisasi*, 17.

resmi telah berkembang disemua masyarakat. Istilah struktur sosial dalam ilmu antropologi sering kali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan.⁷⁶

Munandar Soelaeman mengatakan bahwa bentuk keluarga terdiri seorang Suami, seorang Istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk adanya hubungan perkawinan.⁷⁷

Anak atau remaja sangat memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudara, maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian, serta kepedulian dari keluarganya. Seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto membiarkan anak atau remaja bersikap tidak semauanya juga buruk dan tidak benar, mereka memerlukan tuntunan orangtua, saudara-saudaranya, akan tetapi tuntunan itu tidak didapatkan. Lingkungan yang berpola pikir demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi, karena dilepas begitu saja.⁷⁸

Hubungan antara sikap keluarga dalam pendidikan anaknya dengan tingkat kenakalan. Salah satu sebab kenakalan yang disebutkan pada kerangka konsep diatas adalah sikap keluarga dalam mendidik anaknya.

⁷⁶ William J. Goode, *Sosialologi Keluarga*, Terj. Lailahanoum Hasyim (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), 7.

⁷⁷ M. Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Sosial Dasar* (Bandung: Eresco, 1992), 9.

⁷⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 8.

Mereka yang orang tuanya *otoriter over protection* kurang memperhatikan dan tidak memperhatikan sama sekali dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak. Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya terhadap tingkat kenakalan, keluarga merupakan unit tekecil dalam masyarakat, oleh karena itu mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

B Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang meyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.⁷⁹

Menurut Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas. Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan: ⁸⁰

⁷⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), 16.

⁸⁰ Hasan Basri, 16–17.

a *Neurotic Delinquency,*

Merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b *Unsocialized Delinquent,*

Merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam, hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c *Pseudo Social Delinquent,*

Merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "geng" sehingga tampaknya patuh, setia dan memiliki kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap

sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

C Ciri-ciri kenakalan remaja

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan delinquent adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesense.⁸¹

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:⁸²

- a Kebut-kebutan dijalanan raya sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b Perilaku ugal-ugalan, berandalan atau urakan mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat sekitar.
- c Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.

⁸¹ Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, 21.

⁸² Muslih Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

- d Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e Kriminalitas anak remaja dan *adolesons* seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan Remaja juga bisa berupa:⁸³

- a Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b Melakukan hubungan seks bebas
- c Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- d Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan.
- e Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:⁸⁴

- a Sering membolos
- b Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e Selalu berbohong
- f Sering kali mencuri
- g Sering kali merusak barang milik orang lain

⁸³ Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, 22.

⁸⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 82.

- h Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin
- j Sering kali memulai perkelahian.

D Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang dan jumlahnya yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh tentang kenakalan remaja, perlu mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari segi sosiologis/cultural dan segi psikologis. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunaryo dkk adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a **Faktor Intern**, yaitu: faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, seperti:
 - 1) Kekurangan penampungan social.
 - Kelemahan dalam mengendalikan dorongan dan kecenderungan.
 - Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan

⁸⁵ Sunaryo dkk, *Remaja dan Masalah-masalah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 30

b Faktor Ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Masalah tersebut bertambah parah seiring masuknya unsur- unsur budaya lain yang bersifat negative seperti pergaulan bebas, pornografi sebagai akibat dari perkembangan zaman. Dan hal ini menjadikan para remaja mengenal tata cara hidup mereka sehingga gaya hidup remaja terpengaruhi oleh gaya hidup mereka.

Untuk memperbaiki kondisi ini orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak yang pertama, dan sebagai lingkungan terdekatnya mencari solusi dan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang justru bisa membawa sifat destruktif terhadap jiwa dan masa depan mereka sendiri.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁸⁶

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Terj Jamaluddin Mirri* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 113.

mengetahui faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

2) Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan.

Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

3) Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, mereka akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk

mencari teman yang dapat menghilangkan keresahannya.

Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

4) Perceraian & Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁸⁷

5) Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, 113–115.

suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam.

Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

6) Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif. Terutama jika anak itu lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah.

Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

7) Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Diantara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakan anak. Lebih tragis

lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.⁸⁸

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, 126–135.

BAB IV

PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA

A. Penyimpangan Seksual Remaja

Dalam perspektif penyimpangan sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. penyimpangan sosial dapat dianggap sebagai sumber masalah kerana dapat merusak dan membahayakan tegaknya sistem sosial. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Robert M.Z Lawang perilaku anomali adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka

yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Dalam pandangan Lemert, anomali atau penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Anomali primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dll. Sedangkan anomali sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.⁸⁹

Perilaku anomali dalam defenisi umum tersebut dapat dibedakan dari abnormalitas statis. Ada kesepakatan bahwa perilaku menyimpang tidak berarti menyimpang dari norma-norma tertentu. Konsep perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif, dan dilain pihak dan belum tentu perilaku menyimpang dari aturan normatif itu tidak diinginkan.

Menurut Soerjono Soekanto perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak

⁸⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, III (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), 78.

sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya.

Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas. Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.

Deviasi merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.⁹⁰

Jadi, norma-norma sosial adalah apa yang harus dan dilarang dalam masyarakat. Norma-norma tersebut

⁹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 28.

diciptakan dan dibentuk karena individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi.

Selanjutnya norma-norma tersebut berfungsi mengarahkan, menyalurkan, dan membatasi hubungan-hubungan anggota masyarakat pada umumnya. Dalam setiap masyarakat, norma sosial biasanya terpusat pada kegiatan sehari-hari yang bermakna bagi anggota-anggotanya. Norma sosial yang terpusat itu dinamakan pranata sosial, contohnya keluarga. Keluarga merupakan konkritisasi dari sejumlah norma sosial yang mengatur hubungan antar jenis, hubungan orang tua dengan anak, sosialisasi dalam keluarga, mengatur dan mengarahkan hubungan sehari-hari meskipun dalam keluarga ada kekhususan normatif dimana berhubungan dengan pribadi-pribadi dalam keluarga tersebut.

Akan tetapi dapat juga diketemukan aspek-aspek umum dalam kehidupan berkeluarga dan aspek umum ini erat hubungannya dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa norma sosial adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu.

Bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Pada dasarnya norma itu muncul mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena nilai itu adalah gambaran mengenai apa yang baik, yang diinginkan, yang pantas, yang berharga yang

mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Untuk menjaga itu, maka disusunlah suatu norma yang mampu memelihara nilai-nilai tersebut. Apabila perilaku atau tindakan yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut, maka ia dikatakan menyimpang.

Dalam hal ini perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam yaitu:

- a Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan.
- b Penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya.
- c Bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya alkohol.

Akan tetapi penyimpangan apapun yang terjadi haruslah selalu dilihat dari segi dimana dalam suatu masyarakat tertentu telah digariskan terlebih dahulu apa yang normal terhadap masyarakat itu.

Kata penyimpangan secara etimologi berasal dari kata simpang yang berarti sesuatu yang memisah (*membelok, melenceng, bercabang*) dari yang lurus, kata simpang mendapat imbuhan *me* dan akhiran *an* menjadi penyimpangan yang berarti proses, cara atau metode, perbuatan menyimpang seks berarti jenis kelamin, sedangkan seksual berarti sesuatu yang berkenaan dengan seks, berkenaan dengan dengan perkara persetubuhan

antara laki – laki dan perempuan.⁹¹ Menurut Philip L. Harriman, penyimpangan seksual (*seksual perversion*) adalah perbuatan yang tidak wajar yang tidak di sukai oleh kelompok sosial.⁹²

Jadi, penyimpangan seksual merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan seksual yang menyimpang dari norma-norma Agama maupun yang berlaku dalam suatu masyarakat.

B. Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual Remaja

1. Masturbasi (onani)

Masturbasi adalah tindakan merangsang organ seks sendiri dengan mengesek-gesekkannya dengan tangan atau benda lain, hingga mengeluarkan sperma dan mencapai orgasme (klimaks).⁹³

Menurut Adnan Hasan Bahasits dalam sebuah bukunya yang berjudul “Penyimpangan Seksual Pada Anak” yang dimaksud dengan Masturbasi (onani) adalah mempermainkan anggota badan yan paling vital secara teratur dan terus menerus guna memenuhi tuntutan hasrat seksualnya dengan cara mengeluarkan air mani, dalam istilah Islam kebiasaan onani atau masturbasi ini disebut juga

⁹¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, II (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 942 & 893.

⁹² Harriman Philip L, *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi* (Jakarta: Restu Agung, 1993), 244.

⁹³ Dan Anang Zamroni Maraf Ansori, *Bimbingan Seks Islami* (Surabaya: Pustaka Anda, n.d.), 175.

“*Al – Istimna’u*”. Pelaku masturbasi ini kebanyakan para remaja yang belum kawin. Remaja putra melakukannya dengan menggosok-gosokkan batang penisnya sehingga berejakulasi.

Sedangkan remaja putri selain menggunakan tangannya untuk merangsang klitoris, juga bisa mempergunakan benda lain yang dimasukkan ke dalam vagina, atau dengan menyempitkan paha serta mengesek-gesekkannya sehingga mencapai orgasme, jika dibandingkan remaja putra lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan remaja putri.

Hal ini dikarenakan nafsu seksual remaja putri tidak datang melonjak dan eksplosif serta perhatian remaja putri tidak tertuju kepada masalah-masalah senggama, karena mimpi seksual dan mengeluarkan sperma (*iltiham*) lebih banyak dialami oleh remaja putra.

Sedangkan mimpi erotis yang menyebabkan orgasme dialami oleh remaja putri hanya perasaan itu telah dialaminya dalam keadaan terjaga. Diantara faktor-faktor yang dominan yang menyebabkan para remaja mempraktekannya masturbasi adalah karena adanya rangsangan-rangsangan naluri seksual yang sangat mudah ditemukan pada mode pakaian, cara berpakaian serta berhias kaum wanita modern, baik di jalan-jalan raya, dipasar-pasar, dan ditempat-tempat umum lainnya yang keberadaannya hampir di setiap sudut, dan dari bacaan-bacaan seperti buku, majalah dan koran serta dari media elektronik seperti televisi dan bioskop yang bersifat cabul. Kebiasaan melakukan masturbasi kadang berlanjut sampai usia dewasa. Para janda dan duda serta para suami yang

berada di perantauan kadang-kadang terpaksa memilih masturbasi untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Hal itu oleh para ilmu dan psikolog modern dinilai sebagai suatu fenomena yang normal. Mereka berpendapat masturbasi merupakan jalan keluar yang sehat bagi laki-laki dan perempuan yang belum kawin untuk menyalurkan hasrat seksual, masturbasi tidak merusak kesehatan jika tidak dilakukan secara berlebihan. Tapi jika masturbasi dilakukan secara berlebihan akan berakibat buruk pada tubuh diantaranya:

- a Tangan sering gemetar ringan, sehingga kadang-kadang tidak terkontrol gerakannya.
- b Sering kesulitan dalam melaksanakan tugas, terkadang tubuhnya cepat terasa lemas, dan sering mengeluhkan kelelahan ketika sedang menjalani suatu pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya.
- c Gangguan pada prostat serta peradangan padanya yang disertai oleh rasa ngeri ketika kencing.

2. Homoseksualitas.

Allah menciptakan manusia berpasang – pasangan, laki – laki dan perempuan dengan sifat bawaan yang heteroseksual, yakni laki-laki suka kepada perempuan dan perempuan tertarik kepada laki-laki, karenanya kalau ada seorang laki-laki suka terhadap laki-laki atau perempuan yang tertarik kepada perempuan, maka hal itu merupakan penyimpangan. Penyimpangan itu disebut homoseksualitas, yakni penyaluran nafsu seks dengan sesama jenis. Laki-laki

dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, Jika pelakunya laki – laki disebut homoseks, sedangkan jika pelakunya perempuan maka disebut lesbian.

Menurut perspektif Ma'raf Asrori dan Anang Zamroni, Homoseksualitas ini bukan merupakan hal yang bersifat baru melainkan sudah ada sejak pada masa Nabi Luth AS, sekitar tahun 2245 SM, kasus homoseksualitas sudah ada, dalam bahasa Arab penyimpangan ini disebut *liwath* atau *'amala qaumi luthin* yang berarti perbuatan kaum luth. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan didalam Al-Qur'an.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ

الْعَالَمِينَ ٨٠

Artinya: dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah⁹⁴ itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

Perilaku semacam itu merupakan perbuatan maksiat dan dosa besar yang wajib mendapat murka Allah Swt, dan mereka berhak atas hukuman yang paling keji. Sebagaimana pula Allah menceritakan didalam Al – Qur'an atas penghukuman terhadap kaum luth setelah mereka berbuat angkuh serta menyombongkan diri.

Salah satu sebab terjadinya penyimpangan seksual atau homo seksualitas adalah ketiadaan kontroling agama dan

⁹⁴ Perbuatan *faahisyah* di sini ialah: homoseksual sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut

kerusakan moral serta lemahnya hukuman serta sangsi yang ditetapkan oleh konstitusi (undang-undang) sekuler terhadap kejahatan seks.

Banyak dampak buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan homoseksualitas ini diantaranya:

- a Dapat melemahkan pusat produksi sperma dan berpengaruh terhadap pembentukan cairan mani, sehingga akan berakhir dengan kemandulan serta ketidakmampuan dalam melahirkan keturunan.
- b Dapat melumpuhkan serta memusnahkan sperma sehingga mengakibatkan kemandulan.
- c Menyebabkan luka-luka pada anus, merusak jaringan *rectum* sehingga otot-ototnya menjadi lembek dan berakhir dengan keluarnya tinja tanpa terkendali.
- d Pelaku homoseksualitas rentan terhadap serangan berbagai jenis penyakit jiwa, syaraf serta keseimbangan otak.

3. Perzinaan.

Zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan diluar pernikahan yang sah. Dalam aplikasinya, zina ada yang bersifat komersil yang dikenal dengan sebutan prostitusi atau pelacuran, dan ada yang bersifat non komersil, perzinaan komersil dilakukan ditempat-tempat pelacuran seperti losmen, hotel, villa, dll. Pezina-pezina wanita (WTS) atau pezina-pezina laki-laki (gigolo) memperoleh bayaran dari pelanggannya serta menjadikannya sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah

hidupnya. Sedangkan perzinanaan yang bersifat non komersil biasanya dilakukan oleh muda-mudi yang sedang berpacaran yang bukan suami istri tanpa didasarkan oleh bayaran.

Ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perzinanaan baik yang berasal dari dalam (endogin) maupun yang berasal dari luar (eksogin) diri pelakunya. Ketidak mampuan dalam mengendalikan hawa nafsu, lemahnya iman dan intelegensi serta situasi yang tidak menguntungkan merupakan beberapa faktor dari dalam (endogin) yang bisa mendorong seseorang melakukan perzinanaan.

Sedangkan faktor dari luar (eksogin) bisa datang dari aspek kehidupan modern yang tumbuh serta berkembang tidak atas dasar agama, diantaranya: *ternd mode dan make up*, pergaulan bebas, film gambar dan bacaan porno, panti pijat, bar, klab malam dan lain-lain.

Akibat perzinanaan tersebut tentu tidak kecil, disamping merusak moral, perzinanaan juga bisa menjadi sumber kejahatan, perusakan keturunan, korupsi serta penghancur kebahagiaan keluarga serta sumber penyakit kelamin, oleh karena itu pantas jika Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنٰٓٔ اِنَّهُۥ كَانَ فَحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا ۝۲۲

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Pembinaan sosial kemasyarakatan bisa dilihat perbedaan yang sangat besar antara zina dengan hubungan

seksual dalam perkawinan, Perkawinan merupakan sendi dasar pembentukan masyarakat. Dengan kata lain, lewat perkawinanlah terjaminnya kesinambungan keturunan, dan memelihara keturunan merupakan salah satu dari lima tujuan syarak, yakni melindungi agama, jiwa, keturunan, akal, dan melindungi harta.

Sedangkan zina, disamping mengaburkan *nasab* sang anak, zina juga bisa mengancam kelangsungan hidup anak akibat kemungkinan besar terjangkit penyakit-penyakit kelamin.

C. Penyakit Akibat Penyimpangan Seksualitas.

Penyakit akibat hubungan seksualitas atau *venereal diseases* sudah dikenal sejak zaman dahulu kala, penyakit ini merupakan suatu infeksi yang disebarkan atau yang ditularkan melalui hubungan seksual.

Menurut perspektif Ma'raf Asrori dan Anang Zamroni dalam sebuah bukunya yang berjudul "Bimbingan Seks Islami" jenis penyakit yang disebabkan oleh penyimpangan seksual adalah: Sifilis, Herpes Prognetalis (Genital), Gonorrhoea, AIDS, Klamidia, Trikomoniasis Vaginalis, dan Kandidiasis Vagina.

1. Sifilis (Raja Singa)

Sifilis atau yang biasa yang dikenal dengan istilah penyakit Raja Singa, merupakan penyakit yang berbahaya atau kalau tidak segera ditangani akan menyerang organ vital diseluruh tubuh, penyakit ini menular lewat hubungan

seksual, gejalanya muncul secara spontanitas diantaranya timbulnya berupa bentol - bentol kemerahan pada kulit, pembengkakan dan luka - luka besar pada beberapa bagian organ tubuh.

Penyakit ini disebabkan oleh kuman *treponema pallidum* yang berbentuk seperti paku skrup dan dapat bergerak meliuk - liuk serta masuk melalui lendir. Penyakit ini dapat ditularkan lewat persetubuhan atau sentuhan langsung dengan penderita penyakit sifilis.⁹⁵

Efek dari penyakit ini adalah selama 2 – 3 tahun pertama penyakit ini tidak menunjukkan gejala apa – apa, atau disebut masa laten, setelah 5 – 10 tahun penyakit sifilis akan menyerang susunan syaraf otak, pembuluh darah dan jantung.

Pada perempuan hamil sifilis dapat ditularkan kepada bayi yang dikandungnya dan bisa lahir dengan kerusakan kulit, hati, limpa dan keterbelakangan mental.⁹⁶

2. Herpes Progenitalis

Penyakit ini disebabkan oleh virus herpes simpleks yang secara teratur akan aktif dalam beberapa bulan atau tahun serta menimbulkan lecet yang menyakitkan pada alat kelamin dan baik laki – laki maupun perempuan.⁹⁷

Gejalanya: luka – luka pada kemaluan yang mula – mula berupa bintik – bintik merah dan terasa perih di vulva atau penis. Dan dapat juga muncul di pantat, vagina, paha,

⁹⁵ Maraf Ansori, *Bimbingan Seks Islami*, 120.

⁹⁶ Ustman Ath Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 73.

⁹⁷ Maraf Ansori, *Bimbingan Seks Islami*, 224.

bahkan pada *cervix*, kemudian menjadi lepuh – lepuh kecil itu dikepong oleh system imun, maka ia akan menjadi nanah dan jika pecah akan berupa menjadi luka dangkal serta nyeri yang dikelilingi oleh pinggiran berwarna merah.⁹⁸

Penyakit ini walaupun fenomenanya telah hilang namun virus herpes sendiri tidak lenyap, tetapi akan menggali jalannya menuju sel-sel sarat yang terletak ditulang belakang. Herpes mungkin akan bisa kambuh lagi jika si penderita mengalami stress berat dan sakit yang potensial antara lain selama masa kehamilan.

Salah satu dampak atau efek dari herpes yaitu bayi yang dilahirkan melalui vagina yang terjangkit herpes dapat tertular penyakit tersebut, sehingga sebagian besar dokter akan menganjurkan agar persalinan dilakukan dengan pembedahan sesar.

3. *Gonorrhoea (GO)*

Gonorrhoea merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau kuman *neisseria gonorrhoea*. Selain menyerang organ kelamin dan organ kemih gonorrhoea juga bisa menjakit selaput lendir mulut anus, rektum dubur, mata dan beberapa organ tubuh lainnya.⁹⁹

Gejalanya: terasa perih sewaktu kencing dan mengeluarkan cairan kuning hijau kental menyerupai nanah dari saluran kencing pada pria dan dari leher rahim serta saluran kencing pada wanita.¹⁰⁰

⁹⁸ Ustman Ath Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, 74.

⁹⁹ Maraf Ansori, *Bimbingan Seks Islami*, 222.

¹⁰⁰ Ustman Ath Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, 73.

Dampak penyakit ini berupa peradangan pada saluran kencing (uetra) dan Testis pada pria, peradangan saluran kencing dan cervix (leher rahim) pada wanita, dan akibat selanjutnya ialah dapat menyebabkan kemandulan pada pria maupun pada wanita.

4. AIDS

AIDS merupakan singkatan dari (*Aquired Immune Defectancy Syndrom*) pertama kali ditemukan di amerika serikat pada tahun 1981. hingga bulan maret 1986 sudah ditemukan 18.000 kasus dan 51 % dari jumlah tersebut meninggal dunia. Sampai akhir 1996, di Indonesia sudah muncul 501 kasus AIDS.¹⁰¹AIDS sampai sekarang masih terus menyita perhatian dunia, terutama para ahli kedokteran, karena belum ditemukan suatu metode penyembuhannya.

AIDS merupakan kumpulan gejala – gejala penyakit yang muncul karena menurunnya kekebalan tubuh, Akibatanya, timbullah berbagai macam penyakit dan penyakit inilah yang menyebabkan penderitanya meninggal dunia, disebabkan oleh virus HIV (*Human Immune deficienncy*).

Virus ini merupakan parasit yang hidup dalam sel. (inta sel) karena karakter aslinya tidak dapat hidup diluar tubuh manusia. Ia berkembang secara sporadic dan masuk kedalam tubuh manusia melalui luka lecet yang kecil (mikrolesi), kemudian masuk kedalam sel – sel tubuh yang

¹⁰¹ Maraf Ansori, *Bimbingan Seks Islami*, 225.

cocok, seperti sel darah putih limposit atau sel otak, sel mikropagh, atau sel darah putih monosit.¹⁰²

Virus yang masuk kedalam sel tubuh itu akan berkembang biak dan mengakibatkan terhambatnya perkembangan sel tubuh yang dikenainya atau bahkan melumpuhkannya, sebagaimana diketahui sel – sel T – Limposit berfungsi untuk memproduksi zat kekebalan tubuh, sehingga jika sel tersebut lemah atau lumpuh, maka daya tahan tubuh alami akan menurun, kalau pelindung tubuh itu lemah atau bahkan lumpuh, maka tubuh akan mudah terserang penyakit yang tak dapat disembuhkan lagi.

Gejala – gejala AIDS diantaranya:

- a Menurutnya daya tahan tubuh yan ditandai dengan seringnya menderita sakit yang parah atau penyakit – penyakit yang biasanya ringan.
- b Turunnya berat badan setiap bulan secara terus menerus.
- c Munculnya gejala pembesaran kelenjar getah bening di seluruh tubuh.
- d Munculnya bercak – bercak merah kecoklatan atau keungu – unguan seperti memar pada kulit.
- e Menderita penyakit yang biasanya mudah disembuhkan tetapi menjadi sulit disembuhkan.¹⁰³

Akibat dari AIDS akan muncul berbagai macam penyakit, inilah yang menyebabkan penderitanya meninggal, AIDS muncul mengancam kehidupan manusia.

¹⁰² Maraf Ansori, 226.

¹⁰³ Maraf Ansori, 228.

Dengan demikian proyek yang harus digalakkan adalah mengusahakan terpeliharanya kesucian seks dengan bimbingan agama dengan segala sikap budaya yang melanggar *sunnatullah*.

5. Klamidia

Penyakit ini disebabkan oleh virus *Chlamydia Trachomatis*, gejalanya adalah timbulnya peradangan pada alat reproduksi laki-laki dan Pada perempuan, gejalanya bisa berupa keluarnya cairan dari alat kelamin atau “keputihan encer” berwarna putih kekuningan rasa nyeri di rongga panggul pendarahan setelah hubungan seksual.

Efek dari penyakit ini adalah bagi laki – laki gejalanya rasa nyeri saat kencing, keluar cairan bening dari saluran kencing bila infeksi kian parah, cairan semakin sering keluar dan bercampur darah.

Efek buat perempuan adalah cacatnya saluran telur dan kemandulan, radang saluran kencing, robeknya saluran ketuban sehingga terjadi kelahiran bayi sebelum waktunya (prematuur).

Sementara untuk laki-laki akibatnya dalah rusaknya saluran air mani dan mengakibatkan kemandulan, serta radang saluran kencing. Pada bayi, 60% - 70% terkena penyakit mata atau saluran pernafasan (pneumonia).

6. Trikomoniasis Vaginalis.

Penyebab penyakit ini adalah virus parasit Trikomonas Vaginalis. Gejalanya adalah keluarnya cairan vagina encer, berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk

vulvu agak bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman nyeri saat berhubungan seksual atau saat kencing.

7. *Kandidiasis Vagina.*

Penyebab dari penyakit ini adalah jamur *candida albicans*, pada keadaan normal, jamur ini terdapat di kulit maupun didalam liang kemandulan perempuan, tetapi pada keadaan tertentu, jamur ini meluas sedemikian rupa sehingga menimbulkan keputihan.

Gejalanya adalah berupa keputihan berwarna putih seperti susu, bergumpal, di sertai rasa gatal panas dan kemerahan pada kelamin dan di sekitarnya. Penyakit ini tidak selalu tergolong PMS, tetapi pasangan seksual dari perempuan yang terinfeksi jamur ini dapat mengeluh dengan gejala bintik – bintik kemerahan dikulit kelamin.

D. Faktor terjadinya problematika penyimpangan seksual Remaja

Sesungguhnya faktor-faktor penyebab terjadinya problematika penyimpangan seksual pada remaja sangat fariatif. Hal itu disebabkan karena manusia pada fase-fase remaja, mengalami perkembangan jasmani, rohani dan cara berfikir. Fase ini merupakan fase perkembangan sehingga akan terjadi pada dirinya perubahan yang sangat pesat.

Faktor-faktor terjadinya penyimpangan seksual pada remaja menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam sebuah bukunya “Psikologi Remaja “adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 148.

a Meningkatnya libido seks.

Meningkatnya libido seks ini disebabkan adanya perubahan-perubahan hormonal pada usia ini, peningkatan libido seks ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkat seks tertentu.

b Adanya sebuah larangan.

Sementara usia perkawinan ditunda norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut apabila tidak didasari atau diperkuat dengan iman dan ditunjang oleh keluarga.

c Penundaan usia perkawinan.

Kebutuhan remaja untuk menyalurkan libido seksnya tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum perundang-undangan yaitu sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Ada juga norma sosial yang menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan persiapan mental.

d Berkembangnya informasi dan teknologi.

Kecenderungan penyimpangan seksual semakin meningkat oleh karena adanya informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang berada dalam periode ini ingin tahu dan mencoba. Akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

e Kurangnya informasi tentang seks.

Faktor ini sebenarnya dapat dicegah oleh orang yang terdekat dengan remaja tersebut, yaitu orang tua. Namun orang tua cenderung tertutup dan mentabukan pembicaraan tentang seks.

f Pergaulan bebas.

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin yang berbeda kini dapat dengan mudah ditemui, terutama dikota – kota besar. Dengan tidak adanya bekal iman dan taqwa serta nilai – nilai Agama yang membentengi seorang remaja maka pergaulan tersebut akan menjerumuskannya.

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM

A Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.¹⁰⁵ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk

¹⁰⁵ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka.

Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.¹⁰⁶

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".¹⁰⁷

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.

Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk

¹⁰⁶ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

¹⁰⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh.

Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

2. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah kata *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan kata *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.¹⁰⁸

3. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁰⁹

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya,

¹⁰⁸ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60.

¹⁰⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 4-5.

peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹¹⁰

Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: *Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka*”.¹¹¹

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. diantaranya adalah:

- a Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹¹²
- b Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).¹¹³
- c Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia

¹¹⁰ Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alquran*, 17.

¹¹¹ Abu ‘Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, n.d.), 135.

¹¹² Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (Tunisiyah: Al Syirkah al-Tunisiyah li Tauzi, 1977), 3.

¹¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1989), 19.

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹¹⁴

- d Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

B Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.¹¹⁶ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-

¹¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 32.

¹¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

¹¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 54.

Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1. Al-Qur'an

Perkataan Qur'an atau Al-Qur'an, menurut bahasa, ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* = yang dibaca.¹¹⁷

Definisi yang kongkrit untuk Qur'an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti kita menunjuk sebagai Qur'an kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan.¹¹⁸

Al-Quran adalah syariat Islam yang bersifat menyeluruh. Ia merupakan sumber dan rujukan yang pertama bagi syariat, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rincian rinciannya¹¹⁹

Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.¹²⁰

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang mehputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan

¹¹⁷ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 3.

¹¹⁸ Manna Khalil Al-Qhatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir A.S* (Jakarta: Pustaka Litera, Antar Nusa, 2001), 15–18.

¹¹⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih, Terj. Saefullah Ma'shum, Dkk* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 121.

¹²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban, Terj. M.Thohir Dan Team* (Yogyakarta: Titian Ilahi, Dinamika, 1996), 16.

mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an, sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. AlNahl: 64).

Selanjutnya firman Allah SWT:

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Q.S. Shad: 29)

Sehubungan ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut: "Pada hakekatnya Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹²¹

¹²¹ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat Al-Insan Al-Jadid* (Tunisiyah: Al Syirkah al-Tunisiyah li Tauzi, n.d.), 37.

Begitu pula Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah.

Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.¹²²

2. Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT Artinya:

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Konsepsi dasar-dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

¹²² Abu al-Hasan Al-Nadwi, *Nahwa Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Al-Hurra* (Kairo: AlMukhtar al-Islami, 1974), 3.

- a Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107)
- b Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. Al-Hajr: 9)
- c Kehadiran, nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al-Syura: 48)
- d Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (*uswahhasanah*) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah: 2)

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

C Tujuan Pendidikan Islam

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang:¹²³

- a Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu,

¹²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 153–54.

tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.

- b Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai kholifah dimuka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai kholifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.¹²⁴

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental

¹²⁴ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali, Alih Bahasa Andi Hakim Dan M Imam Aziz* (Jakarta: Guna Aksara, 1990), 31.

dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut:¹²⁵

- a Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam membagi menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.¹²⁶

Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu.

Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian

¹²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo, 1985), 38.

¹²⁶ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), 405.

muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan, ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.¹²⁷

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, mengatakan, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut:¹²⁸

- a Terbentuknya “Insan Kamil” (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur’ani. Contohnya, manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak keluar dari al-Qur’an yang implementasinya dapat dilihat pada kehidupan para wali.
- b Terciptanya “Insan Kaffah” yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Contohnya, Nabi Muhammad Saw dan implementasinya terlihat saat itu sampai saat ini dimana beliau dianggap suri tauladan.

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan halifatullah *fi al-ard* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk khalifatullah *fil ardh*. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi khalifatullah *fil ardh* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari

¹²⁷ Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, 46.

¹²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 164–66.

aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.¹²⁹

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

D Penanggulangan Kenakalan Remaja Dalam Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

- a Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
- b Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembarakan serta optimisme.

¹²⁹ Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 94.

- c Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
- d Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
- e Perbaiki lingkungan dan kondisi sosial.

Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:¹³⁰

- a Pengawasan
- b Bimbingan dan Penyuluhan.
Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
- c Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin.

¹³⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 81.

Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada.

Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan lingkungan masyarakatnya.¹³¹

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” atau “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/ pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak.

Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan Agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.¹³²

¹³¹ Arifin, 82.

¹³² Zakia Daradjat, *Kesehatan Mental*, 120.

Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan.

Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya.

Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka

sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹³³

Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana Agama dan tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Remaja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, maka dari itu penanggulangan terhadap kenakalan remaja khususnya penyimpangan seksual memerlukan usaha – usaha preventif, sistematis dan terencana. Menurut Ayip Syaripuddin, Melalui nilai-nilai yang mudah diamalkan, Pendidikan Islam memberikan cara untuk mencegah dan mengatasi bentuk-bentuk penyimpangan seksual. Cara yang digunakan tersebut antara lain menumbuhkan dan memelihara iman, Shalat dan Puasa.¹³⁴

1. Menumbuhkan dan memelihara Iman.

Cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam menyampaikan risalahnya adalah dengan menanamkan keimanan yang kokoh dan pokok keimanan tersebut adalah

¹³³ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 66.

¹³⁴ Ayip Syaripuddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), 121.

syahadat, kalimat ini bila dipahami dan diucapkan dengan penuh keyakinan, maka akan memberikan bekas kedalam hati dan hal itu tentu saja akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Apalagi bila mengingat dari ucapan tersebut, dimana setiap muslim harus memberikan loyalitasnya hanya kepada Allah, Rasulnya dan segala hukum yang diturunkan-Nya serta bersikap menolak atau memusuhi terhadap hukum atau konstitusi *jahiliyah*.

Bila pemahaman tersebut diyakini dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan terhindar dari segala bentuk kemaksiatan dan akan bersihlah hatinya, kebersihan hati ini sangat penting mengingat segala sikap dan perilaku manusia sangat ditentukan oleh keadaan hatinya. Bila hatinya kotor maka perbuatannya akan kotor, tetapi bila hatinya bersih maka perbuatannya akan bersih pula.

Banyak anak-anak pada usia remaja melakukan penyimpangan perilaku termasuk seksual, hal ini disebabkan kondisi kehidupan psikisnya mengalami disharmonisasi dengan suatu tanda menumpuknya konflik batin, kurangnya kemampuan untuk mengendalikan nafsu, kurang tajamnya kemampuan intelektual dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksualnya dan kurang berfungsinya kata hati.

Kondisi psikis semacam itu, sebenarnya tidak perlu terjadi apabila semenjak dini telah ditanamkan keimanan didalam dirinya, sebab dengan keimanan yang telah tertanam dalam hatinya akan menimbulkan rasa sabar

terhadap beragam penderitaan dan rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan.

Keimanan merupakan hal yang sangat menentukan dalam realitas kehidupan manusia, ia akan berfungsi sebagai pengendali terhadap segala aktivitas yang dilakukan manusia, juga sebagai pencegah terhadap keadaan ketidakseimbangan saat menghadapi kegoncangan jiwa.

Oleh karena itu, perlu upaya untuk menjaga pertumbuhan iman didalam hati. Iman harus selalu diupayakan agar selalu bertambah sehingga kadar-kadar kekuatan jiwapun menjadi bertambah. Hal itu bisa dilakukan melalui kegiatan Dzikir kepada Allah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang. (KBBI, 2008: 1571)

Dzikir secara terminologi mempunyai arti bahwa dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca *Tasbih* (*Subhanallahu*) membaca *Tahlil* (*Lailaahailallahu*), membaca *Tahmid* (*al hamdulillah*) dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW.¹³⁵

Dzikir dimaksud untuk menyebut atau mengingat nama-nama Allah sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹³⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

2. Shalat.

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.¹³⁶

Dalam bahasa Arab, perkataan "shalat" digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti "do'a", digunakan untuk arti "rahmad" dan untuk arti "mohon ampunan".¹³⁷

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.¹³⁸

Shalat merupakan suatu kewajiban, disamping itu shalat dapat pula menjaga kebersihan dan kesehatan serta menjauhkan diri dari perbuatan buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur'an surat al – ankabut ayat 45: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu alkitab (al – Qur'an) dan didirikan shalat, sesungguhnya sholat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"* (Q.S. Al – Ankabut :45)

¹³⁶ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47.

¹³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

¹³⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

Shalat selain ketentuan wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, juga banyak mengandung hikmah yang bisa dipetik bagi yang melakukannya terutama bila shalat tersebut *dilaksanakan* memenuhi syarat – syaratnya, serta dilaksanakan dengan *tuma'ninah* dan penuh kekhusuan. Shalat yang memenuhi ketentuan tersebut niscaya memberikan dampak yang teramat positif bagi kondisi fisik dan psikis.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 1-2:"

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya"

Dari hasil sebuah penelitian dilaporkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan keteraturan menjalankan shalat dengan tingkat kecemasan, makin teratur seseorang menjalankan shalat, maka rendah tingkat kecemasannya.¹³⁹

Shalat yang baik adalah shalat yang menghasilkan rasa khusu', adanya rasa khusu menunjukkan adanya kemampuan mengalihkan segenap perhatian semata-mata hanya kepada Allah Wa jalla. Disinilah upaya meditasi berlangsung, seluruh kemampuan konsentrasi diarahkan kepada satu titik tujuan yakni Allah yang Maha besar, dan seluruh ingatan dan fikiran yang berhubungan dengan urusan-urusan keduniawian dicampakkan bagi yang hawa nafsunya bergelora, ingatannya selalu melayang kepada hal-hal yang bersifat seksual, tentu pengalihan intensitas ini

¹³⁹ Ayip Syaripuddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 126.

akan sangat besar manfaatnya dalam meredam dan mengendalikan gejolak seksualnya semakin sering shalat dilakukan semakin intensif pula ia memutuskan pikiran kepada Allah.

Dengan sendirinya akan semakin menurun intensitas ingatannya kepada hal-hal seksual. Maka akan mudahlah untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksualnya.

Dikatakan pula oleh Djamaludin Ancok bahwa ada empat aspek terapan yang bisa didapatkan melalui pelaksanaan shalat yaitu aspek olah raga, meditasi, aspek auto sugesti, dan aspek kebersamaan. Banyak para ahli jiwa mengatakan bahwa keteraturan melakukan olah raga akan menimbulkan pengaruh yang baik bagi psikis, disamping memberikan kesehatan dan kesegaran bagi fisik dapat pula mengurangi kecemasan jiwa, sedangkan dalam bidang seksual dalam hubungannya dengan shalat maka gerakan-gerakan yang dilakukan ketika dalam shalat bisa menghilangkan kecemasan yang menyebabkan timbulnya kelainan seksual.

Apalagi bila aktifitas shalat lebih ditingkatkan jumlahnya, seperti dengan melakukan shalat-shalat sunnah, tentu akan lebih baik tindakan yang bersifat preventif, kuratif atau rehabilitatif terhadap kelainan seksual, dilain sisi dikatakan pula oleh Henry C.Link dalam sebuah penelitiannya bahwa orang-orang yang bermasalah, umumnya adalah orang yang introvert, yakni orang-orang yang terlampau memusatkan diri, menghindari orang lain, menghindari resiko, tak mampu berkawan, sedangkan orang yang ekstrovert adalah sebaliknya.apabila dikaitkan dengan

masalah seksual, shalat shalat berjamaah berperan sebagai tindakan preventif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap penyimpangan perilaku seksual, sebab dengan melakukan shalat berjamaah, akan ada saling kontrol antar individu.¹⁴⁰

Ibadah shalat ditinjau dari kesehatan mental, maka shalat mempunyai fungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Dengan shalat orang akan memperoleh pula kelegaan batin, karena ia merasa Allah mendengar, memperhatikan dan menerima munajadnya, sehingga ia dapat menjadikan shalat sebagai pengobatan jiwa.

3. Puasa

Kata puasa yang dipergunakan untuk menyebutkan arti dari alShaum dalam rukun Islam keempat ini dalam Bahasa Arab disebut , صيام الصوم yang berarti puasa.¹⁴¹ Menurut L. Mardiwarsito dalam bahasa kawi disebut “upawasa” yang berarti berpuasa.¹⁴² Dalam Bahasa Arab dan al-Qur’an puasa disebut shaum atau shiyam yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri. Secara terminologi, pengertian puasa banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya:

1) **Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syafi'i**

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan

¹⁴⁰ Henry C. Link, *The Return to Religion* (New York: The Macmillan Company, 1936), 120.

¹⁴¹ K.H. Adib Bisri dan K.H. Munawar Al-Fatah, *Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia* (Surabaya: Pusaka Prograssifme, 1999), 272.

¹⁴² L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno (Kawi)* (Flores: Nusa Ina, 1978), 380.

semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadhan, puasa kifarat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid, nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari.

2) Abi Yahya Zakaria al-Anshari

Puasa menurut istilah syara' (terminologi) yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan.¹⁴³

3) Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari sesuatu yang telah ditentukan bagi seseorang yang telah ditentukan pula pada waktu tertentu dengan beberapa syarat.¹⁴⁴

4) Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani

Menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang telah disyaratkan. Disertai pula menahan diri dari perkataan

¹⁴³ Abi A'bdillah Muhammad Bin Qasim Al-Syafi'i, *Tausyah A'la Fath Al-Qariib Al-Mujib* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, n.d.), 110.

¹⁴⁴ Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath Al-Wahab Bi Syarhi Manhaj Al-Thulab, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, n.d.), 118.

sia-sia (membuat), perkataan yang merangsang (porno), perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah disyariatkan, disertai pula memohon diri dari perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah ditetapkan dan menurut syarat yang telah ditentukan.¹⁴⁵

5) **Abdur Rahman Shad**

Dalam bukunya yang berjudul *The Rights of Allah and Human Rights* mengatakan: “Puasa adalah perbuatan mulia yang mengandung manfaat besar bagi siapa saja yang melaksanakannya, yaitu dengan menahan hawa nafsu, meninggalkan kesenangan, dan menahan makan dan minum yang dilakukan semata-mata karena Allah”.¹⁴⁶

Puasa mempunyai banyak manfaat kejiwaan. Sebab puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuhan berbagai penyakit dalam tubuh. Puasa juga berarti mendidik hati sanubari manusia menjadi selalu konsisten dengan perilaku tanpa membutuhkan pengawasan.¹⁴⁷

Rasulullah saw menganjurkan kepada para pemuda yang belum sanggup untuk menikah, padahal dorongan-

¹⁴⁵ Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayat Al-Akhyar Fi Hilli Ghayat Al-Ikhtishar, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, n.d.), 204.

¹⁴⁶ Abdur Rahman Shad, *The Right of Allah and Human Right* (Delhi: Shandar Market, 1993), 47.

¹⁴⁷ Usman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa" Alih Bahasa. Ahmad Rofi Usman*. (Bandung: Pustaka, 1997), 316–17.

dorongan seksualnya selalu bergejolak untuk melaksanakan puasa. Hal ini merupakan langkah preventif agar tidak terjerumus kepada perbuatan dosa.

Dengan puasa itulah sikap pengontrolan diri terhadap perilaku anomaly khususnya pengontrolan dorongan-dorongan seksual bisa dilakukan. Sebab puasa yang dilakukan dengan atas dasar keimanan akan membuahkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keimanan itu sendiri. Puasa yang dilakukan tidak sekedar hanya menahan rasa lapar dan haus saja, tetapi juga dapat menahan jasmani dan rohani dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala puasa misalnya menjaga pandangan, ucapan, pendengaran, dan yang lainnya dari hal yang dapat mengurangi pahala puasa.

Jika tiga hal tersebut (memelihara Iman, Sholat, dan Puasa) telah dilaksanakan dengan baik dan benar serta terus menerus niscaya akan dapat menghindarkan seseorang dari perilaku anomaly.

Dalam upaya mengendalikan perilaku penyimpangan seksual, sangat dibutuhkan adanya kemauan dan kekuatan rohani dari individu yang bersangkutan, dengan kekuatan rohani yang ada pada individu, maka upaya pengendalian terhadap perilaku anomaly yang menyimpang dapat dihindarkan.

Puasa yang dijalankan sebagai pengabdian kepada Allah Swt mengandung nilai dan hikmah bagi manusia yang menjalankan dengan baik. Nilai dan hikmah ini bukanlah tujuan dari puasa, melainkan merupakan efek langsung yang diterima oleh hamba yang berpuasa. Dalam al-Qur'an

menyatakan bahwa tujuan puasa yang hendaknya dipegangkan adalah untuk mencapai ketaqwaan/la'alukum tattaqun. Taqwa diambil dari kata yang bermakna, menghindar, menjauhi atau menjaga diri. Kalimat perintah Ittaqullah secara harfiyah berarti hindarilah, jauhilah atau jagalah dirimu dari Allah Swt.¹⁴⁸

Hikmah puasa sangat banyak, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material, jasmani maupun rohani. Diantara hikmah-hikmah puasa dapat dikelompokkan menjadi:

1) Disiplin Rohaniah

Puasa melepaskan manusia dari pada ikatan kehewanatan, karena hanya binatanglah yang tidak sanggup menahan seleranya. Tidak sanggup menahan syahwat birahinya dan hanya takut kepada apa-apa yang dilihatnya.

Sebagaimana pendapat Sidi Gazalba; Tidak ada jariku yang lebih kuat dan pada makan dan minum serta berhubungan dengan istri, manakala kita memiliki tiga unsur itu, namun demikian nafsu itu kita tundukkan, karena puasa.

Banyak hal-hal yang tidak baik tapi menyenangkan. Kita senang melihatnya, mengucapkannya dan memperbuatnya, tetapi nafsu kita kendalikan karena puasa.¹⁴⁹

Wahbah Al-Zuhailly yang juga menyatakan, "puasa dapat menenangkan nafsu amarah dan meruntuhkan kekuatan yang tersalurkan dengan anggota tubuh, seperti,

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 530.

¹⁴⁹ Sidi Gazalba, *Asas-Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 51.

mata, lidah, telinga, dan kemaluan. Dengan puasa aktivitas nafsu menjadi lemah.¹⁵⁰ Puasa yang dilakukan disini ialah mengendalikan hawa nafsu dan mengontrolnya. Dengan puasa orang siddik untuk mengendalikan nafsunafsunya. Nafsu-nafsu itu ditundukkannya terhadap kemauan untuk tunduk atas semata Allah Swt. dengan diri, dari fajar menyingsing sampai malam. Tiap tahun dalam sebulan lamanya mukmin mendisiplinkan jiwanya dengan mengendalikan nafsu-nafsu yang vital dalam dirinya.

2) Disiplin Akhlak

Ibadah puasa menanamkan sifat lurus dan jujur dalam segala urusan dan mempertanggungjawabkan, sekalipun manusia tidak ada yang mengawasinya. Selanjutnya puasa meninggikan budi pekerti manusia, karena ia tidak lagi menjadi budak dari hawa nafsu dan keinginannya, tetapi ia dapat menguasai siswa itu dan sedikit yang telah diakui oleh para sarjana itu jiwa seluruh dunia seorang yang dapat menguasai hawa nafsunya adalah yang mempunyai keluhuran budi.¹⁵¹

Manusia dalam tingkah lakunya perbuatannya selalu dalam pilihan antara baik dan buruk. Dalam puasa kemauan dilatih untuk selalu memilih yang baik sehingga melahirkan tingkah laku perbuatan yang baik pula. Dibiasakan seorang mukmin mendisiplinkan akhlaknya untuk suatu ketika menjadi kebiasaan dan tabiatnya. Dan tabiat akan

¹⁵⁰ Wahbah Al-Zuhaily, *Puasa Dan Itikaf*, Terj. Agus Effendi dan Bahruddin Funnany (Bandung: Rosdakarya, 1995), 89.

¹⁵¹ Abdilllah Siddik, *Azas-Azas Hukum Islam* (Jakarta: Wijaya, 1982), 131.

membentuk kepribadian muttaqin yaitu orang yang senantiasa tattaqun. Disiplin akhlak melindungi jiwa manusia agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan jahat. Puasa dapat menertibkan kemauan dan jiwanya dari pada maksud-maksud hina dan keji yang senantiasa menggoda hatinya

3) Disiplin Sosial

Puasa dapat menumbuhkan rasa solidaritas dikalangan umat Islam. Baik yang ada di timur ataupun di barat. Mereka berpuasa dan berbuka pada satu waktu. Puasa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, ukhuwah dan perasaan keterikatan dalam tolong menolong yang dapat menjamin rasa persaudaraan sesama umat Islam.¹⁵²

Perasaan lapar mukmin misalnya bisa mendorong seorang untuk bersilaturahmi dengan orang lain serta ikut berpuasa dalam menghilangkan bahaya kemiskinan, kelaparan dan penyakit. Hal ini akan semakin menguatkan ikatan solusi antara sesama manusia dan akan membangkitkan. Mereka untuk saling membantu dan memberantas penyakit-penyakit masyarakat sosial (deviasi sosial). Puasa terkadang bisa menyetarakan orang yang berpuasa dengan orang-orang miskin yaitu dengan ikut menanggung aku merasakan penderitaan mereka. Tindakan seperti ini akan menyangkut kedudukannya disisi Allah SWT.

Dengan lapar dan haus yang dirasakan ketika puasa, sadarkan mukmin betapa penderitaan orang tak mampu itu

¹⁵² Al-Zuhaily, *Puasa Dan Itikaf*, Terj. Agus Effendi Dan Bahrudin Funnany, 88.

menderita, sekarang ia tidak hanya tahu yang bersifat teori tapi merasakannya sendiri yang bersifat praktek. Setelah sebulan mukmin merasakan penderitaan orang-orang miskin pada akhir bulan itu diujikan dia, apakah rasa sosial itu telah tumbuh. Disuruh memberikan sebagian makannya kepada orang miskin dengan zakat fitrah. Kalau itu dilakukan dengan ikhlas terwujudlah nilai sosial dari puasa.

4) Disiplin Jasmaniah

Puasa secara praktis memperbaharui kehidupan manusia yaitu membuang makanan yang telah lama mengendap dan menggantinya dengan yang baru, mengistirahatkan perut dan alat pencernaan, memelihara tubuh, membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman. Menurut statistik ilmu kesehatan lebih dari 60% penyakit berasal dari perut, apabila perut tidak dikendalikan, banyak penyakit akan tumbuh.¹⁵³

Dalam hal ini Sidi Gazalba menjelaskan bahwa kendalikan perutmu, maka akan berlindunglah kita dan sebagian besar kejahatan (penyakit) yang diakibatkan perut.¹⁵⁴ Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasani ar-Nadwi bahwa manusia telah berlebih-lebihan di dalam makan dan minum dan tergilagila dalam bermacam-macam makanan dan minuman sehingga mereka diserang penyakit-penyakit baik badan maupun mental.¹⁵⁵

¹⁵³ Sidi Gazalba, *Asas-Asas Agama Islam*, 154.

¹⁵⁴ Sidi Gazalba, 155.

¹⁵⁵ A. H. al-Hasani Ar-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam, Disadur Dari Drs. Zainuddin et All* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 213.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hikmah puasa bagi orang mukmin bisa berupa fisik atau jasmaniah maupun psikis atau rohaniah. Hikmah itu melindungi mukmin dari kejahatan jasmaniah dan rohaniah.

Dari empat nilai hikmah yang dapat dipetik dalam menjalankan ibadah puasa tersebut menyatakan bahwa dengan puasa akan terpeliharalah kehidupan rohani dan jasmani seorang muslim, tetapi harus kita ingat bahwa puasa itu ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Maka nilai dan hikmah rohaniah dan jasmaniah dari puasa itu hanya akan diterima oleh orang mukmin yang menjalankan puasa atas dasar iman dan takwa.

Dari uraian-uraian tentang puasa serta melihat dari berbagai aspek, tergambarlah bahwa puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapat dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut:

- 1) Tazkiyat al-Nafsi (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintahnya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah Swt semata.
- 2) Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.

- 3) Puasa mendidik iradah (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
- 4) Puasa dapat menurunkan daya seksual.
- 5) Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- 6) Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin.
- 7) Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.¹⁵⁶

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, hikmah puasa itu telah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu menjadi orang yang takwa dan menjadi tangga yang menyampaikan kita kepada derajat muttaqin. Jadi Allah Swt memfardlukan puasa kepada kita agar:

- 1) Untuk menanamkan rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang melarat hidupnya.
- 2) Untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah. Perlu diketahui bahwa puasa itu suatu amalan Allah Swt yang berat dan sukar. Maka apabila kita dapat memelihara amanah Allah Swt dengan sempurna¹⁵⁷

¹⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Inter Media, 2000), 21–27.

¹⁵⁷ TM. Hasby Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdillah Siddik. *Azas-Azas Hukum Islam*. Jakarta: Wijaya, 1982.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdul Halim. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Terj Jamaluddin Mirri*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Abdullah Sulaiman. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Abdur Rahman Shad. *The Right of Allah and Human Right*. Delhi: Shandar Market, 1993.
- Abdurrahman an-Nahlawy. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Abi A'bdillah Muhammad Bin Qasim Al-Syafi`I. *Tausyah A'la Fath Al-Qariib Al-Mujib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, n.d.
- Abi Yahya Zakaria al-Anshari. *Fath Al-Wahab Bi Syarhi Manhaj Al-Thulab, Juz I*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, n.d.
- Achmad. *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditiya Media, 1992.
- Agustiani. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Fatah, K.H. Adib Bisri dan K.H. Munawar. *Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia*. Surabaya: Pusaka Prograssifme, 1999.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Syifā' Al-'Alīl Fī Masā'il Al-Qadā' Wa AlQadar Wa Al-Hikmah Wa Al-Ta'līl*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, n.d.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan. *Nahwa Al-Tarbiyat Al-Lslamiyat Al-Hurrat*. Kairo: AlMukhtar al-Islami, 1974.
- Al-Qhatan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir A.S*. Jakarta: Pustaka Litera, Antar Nusa, 2001.
- Al-Raghīb al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Damaskus: Dār alQalam, 2009.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Puasa Dan Itikaf, Terj. Agus Effendi Dan Bahruddin Funnany*. Bandung: Rosdakarya, 1995.

- Ali NURdin, Dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Banten: Universitas Terbuka, 2013.
- Almath, M. Faiz. *1100 Hadits Terpilih*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Ar-Nadwi, A. H. al-Hasani. *Empat Sendi Agama Islam, Disadur Dari Drs. Zainuddin et All*. Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ayip Syaripuddin. *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al- Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004.
- Hasan Basri. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2008.

- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Imam Bawani. *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Imam Fu'adi. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini. *Kifayat Al-Akhyar Fi Hilli Ghayat Al-Ikhtishar, Juz I*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, n.d.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamāl al-Dīn ibn al-Jauzī. *Zād Al-Masīr*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2002.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Juhaja Praja. "Epistimologi Ibn Taimiyah,." *Jurnal Ulumul Quran* II (1990).
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- L. Mardiwarsito. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)*. Flores: Nusa Ina, 1978.
- L. Steinberg. *Adolecence 3rd – Ed*. New York: MC Graw-Hill, 1993.
- — —. *Adolesence Sixth Edition*. New York: The McGrawHill, 2002.
- L.N, Syamsul Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna,

- 1986.
- — —. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- — —. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo, 1985.
- Link, Henry C. *The Return to Religion*. New York: The Macmillan Company, 1936.
- M. Moenandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Sosial Dasar*. Bandung: Eresco, 1992.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mitra Pustaka, 1995.
- — —. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Madjid, Nurchalish. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1991.
- Majah, Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn. *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Maraf Ansori, Dan Anang Zamroni. *Bimbingan Seks Islami*. Surabaya: Pustaka Anda, n.d.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989.
- Mazhur, Ibnu. *Lisan Al-Arabiy, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiy, 1992*. Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiy, 1992.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci; Konsep Fithrah Dalam Islam, Terj. Masyhur Abadi*. Bandung: Mizan, 2007.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja:*

- Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqih, Terj. Saefullah Ma'shum, Dkk*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Muhammad Fadhil al-Jamali. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. Tunisiyah: Al Syirkah al-Tunisiyah li Tauzi, 1977.
- Muhammad Fadhil al-Jumali. *Tarbiyat Al-Insan Al-Jadid*. Tunisiyah: Al Syirkah al-Tunisiyah li Tauzi, n.d.
- Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār ibn Kaṣīr, n.d.
- Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nawai, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- Philip L, Harriman. *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi*. Jakarta: Restu Agung, 1993.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran*. Edited by 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- RI, Perpustakaan Nasional. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sayyid Muhammad az-Za'balawii. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Sidi Gazalba. *Asas-Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sударsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- — —. *Kenakalan Remaja, Rehabilitas, Dan Resosialisasi*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Sugar, Syarudin. *Manusia Fitrah Dan Eksistensinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Surakarta: Mediatama, 2007.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al Ghazali, Alih*

- Bahasa Andi Hakim Dan M Imam Aziz.* Jakarta: Guna Aksara, 1990.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi.* III. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004.
- Syaibani, Umar Muhammad Al Toumy Al. *Filsafat Pendidikan Islam.* Surabaya: Bulan Bintang, 1979.
- Syekh Syamsidin abu Abdillah. *Terjemah Fathul Mu'in.* Surabaya: Al-Hidayah, 1996.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam.* Surabaya: Karya Aditama, 1995.
- TM. Hasby Ash-Shiddiqie. *Pedoman Puasa.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Usman Najati. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa" Alih Bahasa.* Ahmad Rofi Usman. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ustman Ath Thawil. *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban, Terj. M.Thohir Dan Team.* Yogyakarta: Titian Ilahi, Dinamika, 1996.
- William J. Goode. *Sosialologi Keluarga, Terj. Lailahanoum Hasyim.* Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973.
- Yusuf Qardhawi. *Fiqh Puasa.* Surakarta: Era Inter Media, 2000.
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: Remaja rosdakarya, 2000.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama.* 16th ed. Jakarta: Bulan

Bintang, 2003.

— — —. *Kesehatan Mental*. Jakarta: H.Masagung, 1990.

— — —. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Zuhairini, et. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Anomali Perilaku Remaja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERSONAL

- Nama : Asrori, M.Pd.I
- Tempat/tanggal lahir : Gresik/ 23 Mei 1984
- NIP (jika ada) : 012011198417228
- Pangkat/Gol. Ruang : Asisten Ahli
- Jabatan : Dosen Tetap Yayasan
- Unit Organisasi : Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Alamat rumah : Dsn. Gurang Kulon RT.002
RW. 001 Ds. Guranganyar Kec. Cerme – Gresik
- Telp/HP : 085731576657
- Email : asrori@fai.um-surabaya.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2014- sekarang	S3 UIN Sunan Ampel Surabaya
2008-2010	S2 Universitas Muhammadiyah Surabaya
2002-2006	S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya
1999-2002	SMA As-Sa'adah Gresik
1996-1999	MTs Al-Hidayah Gresik
1990-1996	MI Al-Hidayah Gresik

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2019- 2021.	Devisi: Pusat Pengembangan Pendidikan Pembelajaran P4 di Universitas Muhammadiyah Surabaya

- 2018-2023 Devisi: Pengembangan Riset dan Publikasi Ilmiah
(**FPS-PAI Koopertais Wilayah IV Surabaya**)
Devisi Koordinator Peneliti dan Kajian Dalam
Program Sistem Penilaian Integritas dan
- 2018-2022 Akuntabilitas Layanan Pendidikan (Center For
Regional Studies and Information) **PATTIRO
Gresik**

PENELITIAN DAN ARTIKEL LAINYANG DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
	Jurnal Studia Religia: The Role of Shalihah Women in Turning out Rabbani Generation in The Family Environment (http://journal.um- surabaya.ac.id/index.php/Studia/issue/view/393)
2019	http://repository.um- surabaya.ac.id/3884/4/hasil_2%25_Jurnal_Studia_Religia_V ol.3_No.1_2019.pdf
2019	Buku: Inovasi Belajar dan Pembelajaran (Teori Aplikatif) (diterbitkan oleh: UMSurabaya Press) di Hak Patenkan Nomor pencatatan: 000147114. Procciding Annual Internasional Conference On Islamic Education: GLS Role As A Process of Learning Motivation in PAI Lessons in Perak Barat SDN Kebomas Gresik.
2019	(http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceeding s/issue/view/38) http://repository.um- surabaya.ac.id/3885/9/hasil_10%25_Proceeding_Interna sional_STITNU_2019.pdf
2019	Procciding Seminar Nasional PAI Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Upaya Menanggulangi Juvenile Delekuensi Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakaria Daradjat (Telaah Komperatif Pendidikan Islam) (http://digital.library.ump.ac.id/view/divisions/pai/2019.html) http://repository.um- surabaya.ac.id/3888/4/hasil20%25_Prosiding_SEMINAR_N ASIONAL_PRODI_PAI_UMP_TAHUN_2019.pdf
2018	Jurnal Studia Religia: Character Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan

Surabaya

(<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>)

http://repository.um-surabaya.ac.id/3883/4/hasil_20%25_Jurnal_Studia_Religia_Vol.2_No.22018.pdf

Jurnal Tadarus: Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB

2018 Karya Mulia Surabaya

(<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2226>)

Jurnal Tadarus: Peran Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter di SMP

2018 Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya

(<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1636>)

Buku: Studi Islam: Reaktualisasi Pemikiran Islam

2014 Kontemporer Multiperspektif. (Diterbitkan oleh: Al-Fatah Sumenep-Madura)

Jurnal Tadarus: Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Perspektif Indeks Kepuasan

2012 Masyarakat

(<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2150>)

PENELITIAN YANG TIDAK DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
2019	Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan (Pengabdian Internal Universitas Muhammadiyah Surabaya).
2017	Proses Pembinaan Dalam Rangka Peningkatan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Tambaksari (Pengabdian Internal Universitas Muhammadiyah Surabaya).

PERSONAL



- Nama : Dr. H. Munawir, M.Ag
- Tempat/Tgl lahir : Blitar/ 01 Agustus 1965
- NIP : 196508011992031005
- Pangkat : Lektor Kepala / (IV/a)
- Jabatan : Wakil Dekan II FPK
UIN Sunan Ampel Surabaya
- Unit Organisasi : Pendidikan Agama Islam
UIN Sunan Ampel Surabaya
- Alamat rumah : Jl. Jemurwonosari gg. 3 No.
1 Wonocolo Kota Surabaya
- Telp/HP : 08123539336
- Email : munawirpgmi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun Lulus	Jenjang / Program Studi / Institusi
1979	SDN Bakung 2 Blitar
1982	MTs N Kunir Blitar
1985	MAN 2 Kediri
1990	S1- Fak. Tarbiyah (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya
2000	S2 - PascaSarjana (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya
2017	S3 - PascaSarjana (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2005-2007	Kaprodi Diploma 2, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
2007-2012	Kaprodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan

Anomali Perilaku Remaja

	Ampel Surabaya
2013-2018	Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya
2018- sekarang	Wakil Dekan II Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya